

**PENGARUH KARAKTERISTIK BAGAN TANCAP
TERHADAP HASIL PRODUKSI DI PERAIRAN TELUK
JAKARTA KELURAHAN KALIBARU JAKARTA
UTARA**



Nurul Fiqrie Habibah 4315111484

**Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP.19630412 199403 1002

No.	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dra. Asma Irma S., M.Si</u> NIP. 19651028 199003 2002 Ketua	-----	-----
2.	<u>Ode Sofyan Hardi, S.Pd, M.Si, M.Pd</u> NIP. 19771126 1200801 1004 Sekretaris	-----	-----
3.	<u>Dr. Sucahyanto, M.Si</u> NIP. 19630607 198903 1001 Penguji Ahli	-----	-----
4.	<u>Dr. Muzani, Dipl-Eng., M.Si</u> NIP. 19601120 200003 1001 Dosen Pembimbing I	-----	-----
5.	<u>Ilham B Mataburu, S.Si.,M.Si</u> NIP. 19740519 200812 1001 Dosen Pembimbing II	-----	-----

Tanggal Lulus: 14 Januari 2016

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah saya ajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Ahli Madya, Sarjana, Magister dan ataupun Doktor), baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di universitas lain.
2. Skripsi ini murni hasil gagasan, rumusan dari hasil penelitian saya sendiri. Tanpa bantuan pihak lain kecuali bantuan arahan dari Dosen Pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan dicantumkan nama pengarang dan disebutkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan kesungguhan, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini.
5. Serta sanksi lainnya yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Jakarta,
Yang membuat pernyataan

Nurul Fiqrie Habibah
4315111484

ABSTRAK

NURUL FIQRIE HABIBAH. 4315111484. Pengaruh karakteristik bagan tancap terhadap hasil produksi bagan tancap di perairan Teluk Jakarta kelurahan Kalibaru Jakarta Utara. Skripsi, Jakarta: Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah hasil tangkapan dan jenis ikan yang didapatkan bagan tancap berdasarkan karakteristik yang ada pada bagan tancap di perairan Teluk Jakarta kelurahan Kalibaru Jakarta Utara, pada bulan Oktober-November 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *survey*. Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan bagan tancap yang berada di kelurahan Kalibaru dengan jumlah 32 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Sampel Populasi* dimana hanya nelayan yang memiliki bagan tancap atau yang bekerja di bagan tancap yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, dengan jumlah nelayan sebanyak 32 orang.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat di simpulkan bahwa berdasarkan karakteristik yang diteliti, yaitu; jarak bagan tancap dari pesisir pantai, lebar jaring, jenis penerangan dan jumlah penerangan yang digunakan pada bagan tancap terdapat dua karaktersitik yang mempengaruhi hasil tangkapan nelayan bagan tancap, yaitu; Jarak bagan tancap dari pesisir pantai, dan Jumlah penerangan yang digunakan. Pada karakteristik bagan tancap berupa jarak bagan dari pesisir pantai didapatkan hasil bahwa semakin jauh bagan tancap dari pesisir pantai semakin besar jumlah hasil tangkapan dan semakin beragam jenis ikan yang didapatkan. Pada karakteristik Jumlah penerangan yang didapatkan pada bagan tancap didapatkan hasil bahwa jumlah penerangan yang digunakan pada bagan tancap mempengaruhi jumlah hasil tangkapan dan jenis ikan yang didapatkan.

Kata kunci: Karakteristik Bagan Tancap, Hasil Produksi, Nelayan Bagan Tancap

ABSTRACT

NURUL FIQRIE HABIBAH. 4315111484. The Influence of The Characteristic Bagan Tancap Towards Bagan Tancap production in the waters of Jakarta bay, Kalibaru district, North Jakarta.

Thesis, Jakarta: Geography, Faculty of Social Science, Jakarta State University, 2016.

The purpose of this research is to determine the composition of fish variety and bagan tancap production based on characteristics in waters of Jakarta Bay, Kalibaru district, North Jakarta, on October-November 2015. The method used in this research is quantitative descriptive survey approach. Analysis of the data used in this study is a bagan tancap all fishermen who are in the Kalibaru district a number of 32. The sampling technique used is sample population where only fishermen who have bagan tancap or working in bagan tancap sampled in this study, the number of fishermen as many as 32 people.

From the research that has been done can be concluded that based on the characteristics studied, that is bagan tancap distance from the coast, wide net, the type of illumination and the amount of lighting used. There are two characteristics that affect the catch of bagan tancap that is distance of bagan tancap from the coast and the amount of lighting used. At bagan tancap characteristics such as the distance from the coast showed that the further bagan tancap from coastal have the greater number of catches and more diverse types of fish are obtained. The amount of light on the characteristics obtained in bagan tancap showed that the amount of lighting used on the bagan tancap affects the amount and types of fish catches are obtained.

Keywords: Bagan Tancap Characteristics, Production, Fishermen Bagan Tancap

MOTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN

“Kami (Allah) pasti akan menguji kamu, hingga nyata dan terbukti mana yang pejuang dan mana yang sabar dari kamu”. (Q.S. Muhammad 31)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”. (Q.S Al – Insyirah: 5-6)

Sesungguhnya yang berkecukupan adalah orang yang hatinya selalu merasa cukup

Karya tulis ini kupersembahkan sebagai bakti kecilku untuk Abi yang sudah ada disurga, Umi yang selalu berjuang untukku sampai detik ini dan untuk adik-adikku serta sahabat – sahabatku yang selalu mendo’akan, mengingatkan, menyemangati sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiin

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'aalamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat, karunia dan izin-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini dibuat sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Muzani, Dipl-Eng., M.Si dan Bapak Ilham B Mataburu, M.Si selaku dosen pembimbing atas bantuan, ilmu, saran, waktu dan kesabaran dalam membimbing penulis sehingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Namun, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
2. Ibu Dra. Asma Irma Setianingsih, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
3. Bapak Drs. Suhardjo, M.Pd., selaku koordinator seminar.
4. Bapak Samadi, S.Pd, M.Si selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberi nasihat dan dukungan kepada penulis.
5. Dr. Sucahyanto, M.Si, selaku dosen penguji ahli sidang skripsi
6. Ode Sofyan Hardi, M.Pd M.Si, selaku sekertaris sidang skripsi
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Geografi yang telah memberikan ilmu, saran, nasihat dan motivasi kepada penulis.
8. Umi yang telah berjuang untukku sampai detik ini, atas jerih payah dan doa yang selalu dipanjatkan sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliahnya. Untuk Abi yang sudah tenang di surga, semoga Allah memberikan tempat disisi-Nya atas apa yang telah abi lakukan buat kakak selama ini.
9. Untuk adik-adikku dan semua keluarga besar ku, terima kasih atas canda tawa, air mata, motivasi, kebahagiaan dan kasih sayang kepada penulis.

10. Bapak Edi, selaku pengelola Tempat pelelangan Ikan di Kecamatan Cilincing dan seluruh nelayan bagan tancap yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis mengisi kuisioner.
11. Bapak Lurah, Sekertaris lurah dan Bu yani, selaku staff kelurahan Kalibaru yang telah memberikan izin kepada penulis mengadakan penelitian di wilayah Kalibaru serta segala bantuan untuk penulis.
12. Ian L Bets, Nick Duder, Maya, Bu Indah, Mba Deska, Mba Liris, Pak Agus dan seluruh teman-teman di perusahaan Hill and Associates atas kepercayaan dan kesabarannya.
13. Nenek, Mang Ndung, Om Ali, Bi Ermah dan Tante Emil terima kasih atas bantuannya baik moril maupun materi.
14. Asasa, Lili, Randan, dan Heldi terima kasih telah menjadi sahabat yang setia untuk penulis, semoga kebersamaan selalu ada diantara kita.
15. Bukhari Muslim, S.Pd, Syifa Fauziah, Adelia Arfiani S.Pd, Dewi Anggraeni, dan Mulya Harini S.Pd kita dipertemukan oleh skripsi semoga pertemuan ini menjadikan kita sebagai sahabat sejati. Terima kasih untuk canda, tawa, kebahagiaan yang telah kalian berikan untuk penulis.
16. Putri Uts, Feni Widiasthi, Arwinda, Mariama Ulfa, Khansa dan Nurul Huzaefah yang sudah menemani penulis dari awal hingga saat ini.
17. Dinda, Oding, Sarah, Yeni, Ipeh, Bening, Hesti, Ebud, Aqin, Elang, Iboy, Nadia, Best, serta teman-teman di agus kopi yang sering bertemu dan saling menyemangati untuk menyelesaikan skripsi ini. Terutama Prio Nugroho terima kasih telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan Regi Suryo Laksono, terima kasih telah menemani hari-hari penulis
18. Teman teman seperjuangan di Geografi UNJ 2011 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih untuk semua kenangan, dukungan, dan semangat selama perkuliahan.
19. Kakak kakak 2009 dan 2010 serta adik-adik Geografi 2012 dan 2013 yang senantiasa memberikan saran dan semangat kepada penulis.
20. Teman teman satu PPL/PKM/PPG di SMAN 55 Jakarta (Geografi, dan Perancis)
21. Serta semua orang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca.

Jakarta, Desember 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Manfaat Penelitian	5
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Hakikat Produksi Perikanan	7
2. Hakikat Nelayan	8
3. Hakikat Bagan Tancap	9
3.1 Unit Sumber Daya.....	11
3.2. Unit Penangkapan Ikan	12
3.3. Metode Operasi Tangkapan Ikan	14
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Tangkapan Selain Lingkungan	16
5. Hakikat Hasil Tangkapan	19
B. Penelitian yang Relevan.....	24
C. Kerangka Berpikir	25
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	28
C. Metode Penelitian	28
D. Populasi dan Sampel Penelitian	28

E. Instrumen Penelitian	29
F. Teknik Pengumpulan Data	30
G. Teknik Analisa Data	31

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah	32
1. Gambaran Umum Wilayah Kalibaru	32
2. Karakteristik Wilayah Kalibaru	32
3. Deskripsi Responden.....	33
4. Hasil Produksi Bagan Tancap	34
1. Jarak bagan tancap dari pesisir pantai	35
2. Lebar jaring yang digunakan.....	36
3. Kedalaman bagan tancap.....	38
4. Jenis Penerangan yang digunakan.....	39
5. Jumlah Penerangan pada bagan tancap	40
6. Jumlah hauling dalam sehari	41
7. Jumlah bagan yang dimiliki perorangan	42
8. Jumlah orang yang bekerja dalam satu unit bagan.....	43
9. Jumlah trip yang dilakukan dalam satu bulan	45
10. Jenis ikan yang sehari-hari didapatkan	46
11. Jenis ikan yang paling dominan didapatkan	48
12. Hasil tangkapan dalam sehari.....	49
13. Hasil tangkapan dalam sebulan	50
14. Hasil tangkapan pada musim barat	51
15. Hasil tangkapan pada musim timur	52
16. Hasil tangkapan pada musim peralihan	53
B. Hasil Tangkapan dan Jenis Ikan berdasarkan Karakteristik Bagan Tancap	54
C. Pembahasan.....	57

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA	61
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	65
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Jenis Alat Tangkap dan Hasil Tangkapan tahun 2014.....	2
Tabel 2. Data Hasil Tangkapan Bagan Sampel selama satu bulan	22
Tabel 3. Penelitian yang relevan	24
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen.....	29
Tabel 5. Teknik pengambilan data	31
Tabel 6. Sebaran responden berdasarkan usia	33
Tabel 7. Jarak bagan tancap	35
Tabel 8. Lebar jaring yang digunakan	37
Tabel 9. Kedalaman bagan tancap	38
Tabel 10. Jenis penerangan yang digunakan.....	39
Tabel 11. Jumlah penerangan pada bagan tancap	40
Tabel 12. Jumlah hauling dalam sehari.....	42
Tabel 13. Jumlah bagan tancap yang dimiliki perorangan.....	43
Tabel 14. Jumlah orang yang bekerja dalam satu unit bagan	44
Tabel 15. Jumlah trip yang dilakukan dalam sebulan	45
Tabel 16. Jenis ikan yang sehari-hari didapatkan	46
Tabel 17. Jenis ikan yang paling dominan dalam penangkapan	48
Tabel 18. Hasil tangkapan dalam sehari	49
Tabel 19. Hasil tangkapan dalam sebulan.....	50
Tabel 20. Hasil tangkapan pada musim barat	51
Tabel 21. Hasil tangkapan pada musim timur.....	52
Tabel 22. Hasil tangkapan pada musim peralihan	53
Tabel 23. Hasil Tangkapan dan Jenis Ikan berdasarkan Jarak dan Lebar Jaring pada Bagan Tancap.....	54
Tabel 24. Hasil Tangkapan dan Jenis Ikan berdasarkan Jenis dan Jumlah Penerangan pada Bagan Tancap	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Jumlah produksi nelayan bagan tancap	3
Gambar 2. Kerangka Berpikir	27

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian.....	65
Lampiran 2. Peta penelitian.....	67
Lampiran 3. Kuisioner penelitian.....	72
Lampiran 4. Jawaban Responden.....	76
Lampiran 5. Identitas responden	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teluk Jakarta adalah sebuah teluk di perairan laut Jawa yang terletak di sebelah utara provinsi DKI Jakarta, Indonesia. Di teluk ini, bermuara 13 sungai yang membelah kota Jakarta. Teluk Jakarta yang luasnya sekitar 514 km² ini merupakan wilayah perairan landai dengan jarak kurang lebih 1,5 km dari garis pantai. Kedalaman perairan Teluk Jakarta rata-rata mencapai 15 m (Suku dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Jakarta Utara, 2014). Pasang surut di Teluk Jakarta dan Laut Jawa bertipe tunggal (Diposaptono, 2001). Pasang surut tunggal berarti satu kali pasang dan satu kali surut. Pola arus yang terjadi di Teluk Jakarta dipengaruhi oleh pola arus dari Laut Jawa yang dipengaruhi oleh angin Muson.

Wilayah perairan Teluk Jakarta memiliki potensi perikanan air laut dangkal yang menjadi potensi sumber daya perikanan di provinsi DKI Jakarta. Pada umumnya alat penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan di zona dalam Teluk Jakarta adalah Payang, Pancing, Bubu, Gillnet, Sero, Bagan Apung, Dogol, Jaring Rampus, Bagan Tancap. Berdasarkan data Suku Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Jakarta Utara tahun 2014 menunjukkan bahwa hasil tangkapan ikan menggunakan bagan tancap lebih banyak dibandingkan dengan penangkapan ikan menggunakan alat tangkap lainnya.

Tabel 1. Jenis Alat Tangkap dan Hasil Tangkapan tahun 2014

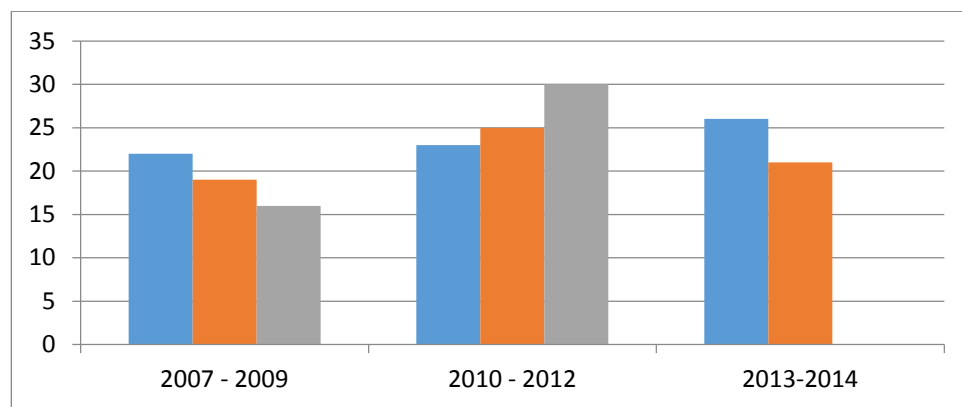
No	Jenis Alat Tangkap	Hasil Tangkapan rata-rata pertahun (kwintal)
1.	Bagan Apung	890
2.	Bagan Tancap	3.251
3.	Bubu	1.429
4.	Jaring Rampus	0,21
5.	Dogol	608
6.	Gillnet	2.052
7.	Pancing	568
8.	Payang	467
9.	Sero	1.380

Sumber: Suku Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan tahun 2014

Salah satu alat tangkap yang banyak dioperasikan diperairan Teluk Jakarta adalah bagan tancap. Bagan tancap merupakan alat tangkap ikan dalam kelompok jaring angkat yang bersifat menetap dan dipasang pada daerah pantai kedalaman 5-10 meter (Ardidja, 2010), dengan tujuan penangkapan adalah jenis ikan pelagis kecil, antara lain ikan teri (*Stolephorus* sp), ikan tembang (*Sardinella*), ikan layang (*Decapterus* sp) dan lain-lain.

Teluk Jakarta memiliki dua kecamatan yang dijadikan sebagai wilayah tangkapan ikan, salah satunya adalah kecamatan Cilincing. Menurut BPS Jakarta Utara tahun 2014, kecamatan Cilincing yang terletak di sebelah Timur perairan Teluk Jakarta dengan luas wilayah 39,6996 km² menjadi wilayah terluas kedua di Jakarta Utara setelah Penjaringan dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai nelayan, baik itu pemilik alat tangkap ataupun buruh nelayan. Kecamatan Cilincing terbagi menjadi tiga kelurahan, yaitu kelurahan Cilincing, Marunda dan Kalibaru. Wilayah di kecamatan Cilincing yang memiliki jumlah nelayan bagan tancap terbanyak berada di kelurahan Kalibaru dengan presentase sebesar 13%.

Jumlah hasil tangkapan oleh bagan tancap di kelurahan Kalibaru cenderung fluktuatif. Menurut Suku Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Jakarta Utara tahun 2014 dan berdasarkan data TPI Cilincing tahun 2014, jumlah produksi nelayan bagan tancap kelurahan Kalibaru dari tahun 2007-2009 mengalami penurunan jumlah hasil tangkapan mencapai 6 Kwintal, namun kemudian pada tahun 2010-2012 jumlah tangkapan bagan tancap mengalami kenaikan sekitar 7 Kwintal dan yang terakhir dari 2012-2014 jumlah hasil tangkapan bagan tancap kembali mengalami penurunan sebanyak 9 Kwintal.



Gambar 1. Jumlah Produksi Nelayan Bagan Tancap

Sumber: Suku Dinas Peternakan Perikanan Kelautan dan data TPI Cilincing 2014 dan hasil perhitungan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Tempat pelelangan Ikan kecamatan Cilincing tahun 2014, pada umumnya nelayan bagan tancap di perairan Teluk Jakarta kelurahan Kalibaru mendapatkan hasil tangkapan rata-rata dalam sehari sebanyak > 60 kg pada musim Timur. Menurut kepala TPI Cilincing mengatakan bahwa pada musim Timur ikan-ikan di perairan Teluk Jakarta berada dalam jumlah yang sangat banyak dan kondisi oseanografi Teluk Jakarta juga dalam keadaan bagus oleh sebab itu nelayan bagan tancap mendapatkan hasil tangkapan dalam jumlah yang cukup besar. Selain itu,

beliau juga mengatakan bahwa dalam satu tahun jumlah hasil tangkapan nelayan bagan tancap dapat mencapai kurang lebih sebanyak 5 ton. Untuk tangkapan pada bulan-bulan di musim Timur, nelayan bagan tancap dapat menghasilkan sebanyak kurang lebih 60 kwintal, sedangkan pada bulan-bulan di musim barat, nelayan bagan tancap hanya mampu menghasilkan kurang lebih sebanyak 20-30 kwintal.

Menurut (Subani dan Barus, 1989) hasil tangkapan bagan tancap dipengaruhi oleh beberapa faktor terkait pada kelengkapan peralatan pada bagan tancap itu sendiri. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penangkapan ikan menggunakan bagan tancap perlu diketahui beberapa komponen Pada bagan tancap yang dapat mempengaruhi hasil produksinya seperti; Jarak bagan tancap dari pesisir pantai, jumlah penerangan, jenis penerangan, dan kedalaman bagan. Namun hasil tangkapan bagan tancap ini juga tidak dapat dipastikan karena bergantung pada musim, kondisi oseanografi, biologi ikan dan berbagai faktor lainnya yang saling berinteraksi.

Mengingat wilayah perairan pantai di Indonesia yang sangat luas sehingga diharapkan dapat memberikan contoh untuk metode tangkapan ikan di wilayah perairan dangkal. Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka dibutuhkan perencanaan yang tepat dalam pengembangan sumberdaya perikanan tangkap agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan bertanggung jawab. Untuk mencapainya dibutuhkan data dan informasi tentang produktivitas alat tangkap dan dilakukan penelitian mengenai “Pengaruh Karakteristik Bagan Tancap Terhadap Hasil Produksi di Perairan Teluk Jakarta Kelurahan Kalibaru Jakarta Utara”.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimanakah jumlah hasil tangkapan bagan tancap berdasarkan jarak dari pantai di Perairan Teluk Jakarta?
2. Bagaimanakah komposisi jenis ikan hasil tangkapan bagan tancap di perairan Teluk Jakarta berdasarkan jarak dari pantai?
3. Bagaimanakah pengaruh karakteristik bagan tancap terhadap hasil produksi bagan tancap di perairan Teluk Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pada kajian tentang pengaruh karakteristik bagan tancap terhadap hasil produksi di perairan Teluk Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang akan di teliti, maka rumusan masalah penelitian yaitu mengenai “Bagaimanakah pengaruh karakteristik bagan tancap terhadap hasil produksi di perairan Teluk Jakarta, kelurahan Kalibaru, Jakarta Utara”.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah khasanah keilmuan khususnya geografi fisik-sosial dan dapat digunakan teman-teman mahasiswa yang melakukan penelitian serupa sebagai refrensi tambahan penelitian serupa dan dapat memberikan contoh untuk metode tangkapan di perairan dangkal lainnya.

2. Manfaat Parktis

- a.** Memberikan informasi mengenai jumlah hasil tangkapan nelayan bagan tancap di perairan Teluk Jakarta.
- b.** Memberikan informasi mengenai komposisi jenis hasil tangkapan bagan tancap di perairan Teluk Jakarta.
- c.** Memberikan informasi mengenai pengaruh karakteristik bagan tancap terhadap hasil produksi bagan tancap di perairan Teluk Jakarta.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Produksi Perikanan

Produksi penangkapan ikan yang beroperasi di perairan Indonesia terutama pada perairan pantai masih didominasi (85%) oleh armada penangkapan yang relatif kecil atau tradisional. Beberapa informasi dan data juga menyebutkan bahwa jumlah kapal yang beroperasi di perairan Indonesia oleh kapal - kapal asing yang diketahui tanpa surat izin beroperasi semakin meningkat, akibat lemahnya pengawasan dan penegakan hukum dilaut dalam kekuasaan untuk kelautan Indonesia (Mulyadi, 2005).

Daerah untuk menghasilkan ikan bagi nelayan tergantung pada besar kecilnya kapal, alat tangkap dan jenis ikan laut yang akan di tangkap. Nelayan yang menggunakan kapal tanpa motor umumnya menangkap ikan laut di pinggir pantai sekitar pantai, sedangkan nelayan yang menggunakan kapal motor < 5 GT melakukan menangkap ikan setelah kapal berlayar ke arah tengah laut sejauh 100 m dari pantai dan daerah penangkapan dengan rata-rata sejauh 5760 m. Nelayan yang menggunakan kapal motor > 5 GT menangkap ikan setelah kapal bergerak ke tengah laut sejauh 500 m dari pantai dan daerah menangkap ikan dengan rata-rata sejauh 30.000 m.

Ongkos produksi dalam usaha nelayan terdiri dari dua kategori, yaitu ongkos berupa pengeluaran nyata (*actual cost*) dan ongkos yang tidak merupakan pengeluaran nyata (*inputed cost*). Dalam hal ini pengeluaran-pengeluaran kontan adalah bahan bakar, oli, dan pengawet (es dan garam), pengeluaran untuk makanan/konsumsi awak, pengeluaran untuk reparasi, pengeluaran untuk retribusi dan pajak. Pengeluaran-pengeluaran yang tidak kontan adalah gaji/upah awak nelayan. Pengeluaran yang tidak nyata ialah

penyusutan dari boat/sampan, mesin-mesin dan alat penangkapan (Mulyadi, 2005).

Istilah faktor produksi sering juga disebut sebagai “Korbanan Produksi”, karena faktor produksi tersebut sering “dikorbankan” untuk menghasilkan produksi. Dalam bahasa Inggris faktor produksi disebut juga input, macam faktor produksi ini perlu diketahui kualitasnya dan jumlahnya oleh produsen. Oleh karena itu untuk menghasilkan suatu produk maka diperlukan pengetahuan hubungan antara faktor produksi (input) dan produk (output). Hubungan antara input dan output ini disebut dengan Faktor Relationship (FR). Dalam proses produksi perikanan, maka Y dapat berupa produksi perikanan dan dapat berupa lama melaut, umur peralatan, jumlah tenaga kerja. Namun demikian dalam praktek ketiga faktor produksi tersebut belum cukup untuk dapat menjelaskan Y. Faktor-faktor dalam produksi dan lain-lain berperan dalam mempengaruhi tingkat produksi.

Untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan suatu produksi ikan pada nelayan, harus dilihat input yang masuk dalam proses produksi yaitu hasil tangkapan dan jenis ikan yang dihasilkan dalam penangkapan. Dengan demikian akan dapat mengetahui tingkat efisiensi yaitu dengan melihat tingkat kenaikan ROI (*Return Of Investmen*) dari masing-masing hasil produksi nelayan (Soekartawi, 1995).

2. Hakikat Nelayan

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal didesa-deso atau pesisir (Sastrawidjaya, 2002). Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi. Sebagai berikut : a) Dari segi mata pencaharian. Nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir. Atau mereka yang

menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka. b) Dari segi cara hidup. Komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak. Seperti saat berlayar. Membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa. c) Dari segi keterampilan. Meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki ketrampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua. Bukan yang dipelajari secara professional. Dari bangunan struktur sosial, komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat. Sedangkan yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil. Sementara itu, kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka. (Sastrawidjaya, 2002). Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua katagori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional.

3. Hakikat Bagan Tancap

Menurut (Mulyono, 1986), bagan merupakan salah satu jaring angkat yang dioperasikan diperairan pantai pada malam hari dengan menggunakan cahaya lampu sebagai faktor penarik ikan. Bagan atau ada juga yang menyebutnya dengan branjang, yaitu suatu alat tangkap yang wujudnya seperti kerangka sebuah bangun piramida tanpa sudut puncak. Diatas bangunan bagan ini pada bagian tengah terdapat bangunan rumah kecil yang berfungsi sebagai tempat istirahat, pelindung lampu dari hujan, dan tempat

untuk melihat dan mengawasi ikan. Di atas bangunan ini terdapat *roller* yang terbuat dari bambu yang berfungsi untuk menarik jaring. Selama ini untuk membuat daya tarik ikan sehingga berkumpul di bawah bagan, umumnya nelayan masih menggunakan lampu dengan kekuatan 25-500 watt yang jumlahnya bervariasi 2-6 buah. Penangkapan dengan bagan hanya dilakukan pada malam hari (*Light Fishing*) terutama pada hari gelap bulan dengan menggunakan lampu sebagai alat bantu penangkapan (Sudirman dan Achmar Mallawa, 2000).

Tertariknya ikan pada cahaya karena terjadinya peristiwa *phototaxis*. Antara lain hal disebutkan bahwa cahaya merangsang ikan dan menarik (*attract*) ikan berkumpul pada sumber cahaya itu atau juga disebutkan karena rangsangan cahaya (*stimulus*), kemudian ikan memberikan responnya. Penangkapan dengan bagan menggunakan bantuan lampu dinamakan *light fishing*. Peristiwa *phototaxis* dimanfaatkan untuk menangkap ikan itu sendiri. Dapat juga dikatakan dalam *light fishing*, penangkapan ikan tidak seluruhnya memaksakan keinginannya secara paksa untuk menangkap ikan tetapi menyalurkan ikan sesuai dengan nalurinya untuk ditangkap. Fungsi cahaya pada penangkapan ikan ini ialah untuk mengumpulkan ikan sampai pada sesuatu *catchable area* tertentu, lalu penangkapan dilakukan dengan jaring. Dengan alat jaring ini dapat dikatakan bahwa jaring bersifat pasif, cahaya berfungsi untuk menarik ikan ke tempat jaring. Peristiwa berkumpulnya ikan di bawah cahaya ini dapat dibedakan menjadi 2 yaitu peristiwa langsung dan peristiwa tidak langsung. Peristiwa langsung yaitu ikan tertarik oleh cahaya lalu berkumpul. Sedangkan peristiwa tidak langsung yaitu dengan adanya cahaya maka sebagai tempat plankton berkumpul lalu banyak ikan yang berkumpul untuk memakan plankton tersebut (Ayodhyoa, 1981). Daerah penangkapan bagan atau daerah operasi untuk pemasangan bagan adalah perairan pantai yang berair jernih, mempunyai kedalaman 7 – 10 meter. Jarak jauhnya dari pantai adalah 2 mil. Antara bagan yang satu dengan bagan

yang lain adalah sekitar 200 – 300 meter. Dasar perairan dipilih daerah yang berlumpur campur pasir untuk memudahkan dalam pemancangan tiang bagan. (Mulyono, 1986).

Komponen bahan tancap yang biasanya tidak pernah luput dari pembuatan bagan itu sendiri adalah rumah bagan, daun bagan, penggiling, tali-tali, lampu dan serok. Rumah bagan merupakan rumah yang dibuat diatas bagan untuk tempat istirahat nelayan. Dalam rumah bagan biasanya digunakan juga sebagai tempat penyimpanan bahan bakar minyak untuk lampu petromaks. Menurut (Subani dan Barus, 1989), daun bagan terbuat dari waring plastik, berbentuk seperti kantong besar yang keempat sisinya diikatkan pada bambu. Penggilingan merupakan bambu yang digunakan untuk menarik dan menggulingkan tali jaring. Tali-tali merupakan bagian penting pada bagan untuk mrnunjang operasi penangkapan. Lampu disini digunakan sebagai perangsang atau penarik ikan saat pengoperasian. Sedangkan serok digunakan untuk mengambil hasil tangkapan saat jaring dinaikkan. Menurut (Mulyono, 1986), hasil tangkapan yang umumnya tertangkap dengan alat tangkap bagan ini adalah jenis-jenis ikan pelagis yang umumnya bergerak cepat dan berada di permukaan. Misalnya, ikan teri, tembang, ikan terbang, jambrung, cumi dan udang.

3.1Unit Sumberdaya

Ikan yang menjadi target penangkapan bagan adalah jenis ikan pelagis kecil yang memiliki sifat fototaksis positif atau jenis-jenis ikan yang tertarik terhadap cahaya. Kecenderungan ini disebabkan daya tembus cahaya yang pada saat pengoperasian hanya berada di permukaan. Namun, pada kenyataannya jenis-jenis ikan lain seperti ikan predator dan demersal non-fototaksis positif ikut tertangkap oleh bagan. Beberapa ikan predator yang tertangkap oleh bagan antara lain, layur, tenggiri, alu-alu hingga ikan besar seperti albakor dan cakalang juga tidak jarang ikut tertangkap.

Tertangkapnya ikan predator oleh bagan disebabkan jenis ikan tersebut menemukan gerombolan ikan-ikan kecil di sekitar bagan sebagai makanan ikan tersebut. Ikan akan mendekati cahaya karena cahaya merupakan indikasi keberadaan makanan bagi predator (Lee, 2010).

(Takril, 2005) menyebutkan hasil tangkapan bagan selama kurun waktu 1984 hingga 2003 menunjukkan bahwa ikan hasil bagan terdiri dari empat kelompok besar yaitu pelagis kecil, pelagis besar, demersal dan total spesies yang tertangkap selama kurun waktu tersebut berjumlah 39 jenis. Beberapa spesies dominan yang tertangkap oleh bagan diantaranya teri (*Stolephorus spp*), tembang (*Sardinella fimbriata*), kembung (*Rastrelliger spp*), selar (*Selaroides sp*), layang (*Decapterus spp*), pepetek (*Leiognathus sp*), layur (*Trichiurus savala*) dan cumi-cumi (*Loligo sp*). Ikan pelagis umumnya *filter feeder* yaitu pemakan plankton dengan cara menyaring plankton lalu memilih jenis plankton yang disukainya ditandai dengan adanya tapis insang yang banyak dan halus. Lain halnya dengan ikan selar yang merupakan ikan buas pemangsa ikan-ikan kecil dan krustasea. Ikan pelagis kecil membentuk gerombolan padat di siang hari, sedangkan pada malam hari naik ke permukaan membentuk gerombolan menyebar.

1.1 Unit Penangkapan Ikan

Alat tangkap bagan termasuk dalam golongan jaring angkat. Bagan pertama kali diperkenalkan tahun 1950-an oleh orang-orang Makassar dan Bugis di daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara. Kemudian dalam tempo relatif singkat alat tangkap ini sudah dikenal di seluruh Indonesia. Salah satu variasi alat tangkap bagan yaitu bagan tancap (*stationary lift net*). Bagan tancap dikelompokkan sebagai jaring angkat (*lift net*). Komponen operasi bagan tancap terdiri dari alat tangkap, nelayan sebagai pelaku operasi dan bangunan bagan sebagai pengganti kapal pengoperasian alat

tangkap. Pengoperasiannya dilakukan dengan menurunkan dan mengangkat jaring secara vertikal. Waktu pengoperasiannya hanya pada malam hari (*light fishing*) terutama pada hari gelap bulan dengan menggunakan lampu sebagai alat bantu penangkapan. (Subani & Barus, 1989).

Alat ini terdiri atas bangunan bagan dan jaring bagan. Bangunan bagan merupakan rangkaian atau susunan bambu berbentuk persegi empat yang ditancapkan sehingga berdiri kokoh di atas perairan. Alat tangkap ini bersifat *immobile* (tetap). Bangunan bagan umumnya berukuran 9×9 m, sedangkan untuk ukuran jaring satu meter lebih kecil dari ukuran bangunan tersebut. Bangunan bagan ditancapkan ke dasar perairan selama proses penangkapan sehingga tempat beroperasinya alat ini menjadi sangat terbatas, yaitu pada perairan dangkal. Adapun ketinggian alat tangkap ini dari dasar perairan rata-rata 12 m. Kedalaman perairan untuk tempat pemasangan alat tangkap ini rata-rata adalah 8 m. Pada daerah tertentu ada yang memasang pada kedalaman 15 m. Jaring yang biasa digunakan pada alat tangkap ini terbuat dari waring dengan *mesh size* 0,5 cm dengan lebar jaring rata-rata 11x11 m. Posisi jaring pada bagan terletak di bagian bawah bangunan bagan. Jaring diikatkan pada bingkai bambu yang berbentuk segi empat. Bingkai bambu tersebut dihubungkan dengan tali pada keempat sisinya yang berfungsi untuk menaik-turunkan jaring. Adapun alat bantu yang biasa digunakan untuk menaikkan atau menurunkan jaring adalah *roller*. Pada keempat sisi jaring diberi pemberat agar posisi jaring tetap stabil selama dilakukan perendaman (Nurdiana, 2005).

Ciri khas penangkapan dengan bagan ialah menggunakan alat bantu penerangan (*light fishing*). Perkembangan teknologi penangkapan ikan dari waktu ke waktu menghasilkan teknologi yang efektif dan efisien. Penggunaan teknologi penangkapan ikan dengan alat bantu lampu sebagai sumber cahaya untuk mengumpulkan ikan sudah lama dikenal nelayan.

Perkembangan yang berarti terjadi sejak tahun 1950-an. Pada mulanya sumber cahaya yang digunakan adalah obor, lalu seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mulailah digunakan lampu minyak, gas karbit, lampu gas dan lampu listrik (Subani & Barus, 1989).

Alat tangkap bagan tancap modern menggunakan lampu sebagai alat bantu penangkapan. Keberhasilan penangkapan ikan sangat dipengaruhi kekuatan cahaya lampu yang digunakan. Lampu yang ditempatkan di atas permukaan air maka arah perambatan cahaya pada medium udara adalah lurus. Adanya gelombang justru akan merubah sinar-sinar yang semula lurus menjadi bengkok, sinar yang terang menjadi redup dan akhirnya menimbulkan sinar yang menakutkan ikan (*flickering light*). Makin besar gelombang maka makin besar pula *flickering light*-nya sehingga makin besar hilangnya efisiensi sebagai daya penarik perhatian ikan-ikan yang menjadi target penangkapan. Untuk mengatasi hal ini diperlukan penggunaan lampu yang konstruksinya disempurnakan sedemikian rupa, misalnya dengan memberi reflektor dan kap (tudung) yang baik (Nurdiana, 2005).

Ketertarikan ikan pada cahaya sering disebut peristiwa fototaksis. Cahaya merangsang ikan dan menarik (*attract*) ikan untuk berkumpul pada sumber cahaya. Peristiwa berkumpulnya ikan di bawah cahaya dapat dibedakan secara langsung dan tidak langsung. Peristiwa langsung terjadi ketika ikan-ikan tertarik oleh cahaya lalu berkumpul, sedangkan peristiwa tak langsung yaitu ketika cahaya menyebabkan plankton, ikan-ikan kecil dan sebagainya berkumpul lalu ikan yang lebih besar datang dengan tujuan mencari makanan (Lee, 2010).

1.2 Metode Operasi Penangkapan Ikan

Pengoperasian bagan tancap umumnya dimulai pada saat matahari mulai tenggelam. Penangkapan diawali dengan penurunan jaring sampai

kedalaman yang diinginkan. Selanjutnya lampu mulai dinyalakan untuk menarik perhatian ikan agar berkumpul di bawah sinar lampu atau di sekitar bagan. Pengangkatan jaring dilakukan apabila ikan yang terkumpul sudah cukup banyak dan keadaan ikan-ikan tersebut cukup tenang. Jaring diangkat sampai berada di atas permukaan air dan hasil tangkapan diambil dengan menggunakan serok. Pengoperasian tersebut menggunakan atraktor cahaya sehingga alat ini tidaklah efisien apabila digunakan pada saat bulan purnama. Adapun tahapan-tahapan metode pengoperasian bagan tancap adalah sebagai berikut : persiapan, setting, hauling dan brailing. Persiapan sangat diperlukan sebelum pengoperasian alat tangkap karena hal ini dapat menentukan keberhasilan dalam penangkapan ikan. Hal yang biasa dilakukan adalah pengecekan jaring bagan, pengecekan roller untuk menurunkan dan menarik jaring bagan, dan segala yang dibutuhkan pada saat pengoperasian (Subani & Barus, 1989).

Awal penggunaan alat tangkap yakni penurunan jaring pada bangunan bagan. Tahap ini merupakan tahap setting dimana jaring biasanya diturunkan secara perlahan-lahan dengan memutar roller. Penurunan jaring beserta tali penggantung dilakukan hingga jaring mencapai kedalaman yang diinginkan. Proses setting tidak membutuhkan waktu begitu lama (Takril, 2005). Proses selanjutnya ialah proses perendaman jaring. Selama jaring berada dalam air, nelayan melakukan pengamatan terhadap keberadaan ikan di sekitar bangunan untuk memperkirakan jaring akan diangkat. Proses pengamatan dilanjutkan dengan pengumpulan ikan yakni dengan menyalakan lampu di atas permukaan air, yaitu jarak 0,5 m dari permukaan laut bila laut tenang dan 1-1,5 m dari permukaan laut bila laut bergelombang. Lampu tersebut dibiarkan menyala hingga ikan tampak berkumpul di lokasi bagan (Subani & Barus, 1989).

Pengangkatan jaring (hauling) dilakukan setelah kawanan ikan terlihat berkumpul di lokasi penangkapan, jumlah hauling yang dilakukan nelayan

bagian tergantung pada banyaknya hasil tangkapan yang didapatkan. Namun rata-rata nelayan bagian dalam sehari hanya melakukan hauling sebanyak 1-3 kali. Kegiatan ini diawali dengan pemadaman lampu secara bertahap, hal ini dimaksudkan agar ikan tersebut tidak terkejut dan tetap terkonsentrasi pada bagian bagian di sekitar lampu yang masih menyala. Ketika ikan sudah terkumpul di tengah-tengah jaring, jaring tersebut mulai ditarik ke permukaan dengan cara memutar batang penggiling atau katrol, kemudian jaring bagian secara perlahan – lahan naik ke atas sampai kerangka jaring bagannya terangkat seluruhnya. Hingga akhirnya ikan tersebut akan tertangkap oleh jaring. Setelah pengangkatan jaring, hasil tangkapan diambil menggunakan serok dan dipindahkan ke dalam keranjang untuk diangkut ke darat. Proses pemindahan hasil tangkapan dari jaring menggunakan serok merupakan proses brailing (Takril, 2005).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil tangkapan bagian tancap selain faktor lingkungan antara lain:

1. Menurut Intensitas Cahaya

Menurut Ayodhyoa (1981), menyebutkan bahwa peristiwa tertariknya ikan di bawah cahaya dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu :

- a. Peristiwa langsung, yaitu ikan tertarik oleh cahaya lalu berkumpul. Hal ini berhubungan langsung dengan peristiwa fototaksis.
- b. Peristiwa tidak langsung, yaitu karena ada cahaya maka plankton, ikan-ikan kecil dan lain-lain sebagainya berkumpul, lalu ikan yang dimaksud datang berkumpul dengan tujuan mencari makan (*feeding*). Beberapa jenis ikan yang termasuk dalam kategori ini seperti ikan tenggiri, selar dan lain-lain.

Hasil penelitian terhadap ikan hias karang jenis kepe-kepe menunjukkan pola pergerakan pigmen ikan belum berpengaruh secara penuh terhadap iluminasi intensitas cahaya yang rendah. Namun pada

intensitas cahaya yang tinggi baru terlihat adanya adaptasi pigmen ikan. Kemungkinan penerapan hasil penelitian ini untuk menarik jenis ikan dilapangan adalah pada intensitas sekitar 350 lux, sedangkan untuk mengkonsentrasikan ikan ini pada alat tangkap lift net perlu digunakan cahaya dengan intensitas rendah sekitar 38 lux (Baskoro dan Suherman, 2007).

Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Made, 2006), yang menyatakan bahwa ikan mempunyai kesenangan terhadap intensitas cahaya tertentu, atau intensitas cahaya optimum dan berbeda-beda setiap jenis ikan, sehingga penambahan intensitas cahaya melebihi optimum justru menurunkan hasil tangkapan.

2. Warna Lampu

Penelitian mengenai pengaruh warna cahaya terhadap hasil tangkapan cumi-cumi pada perikanan bagan tancap di perairan Suradadi Kabupaten Tegal menunjukan bahwa cahaya putih memberikan pengaruh terhadap hasil tangkapan cumi-cumi, di mana cahaya putih memberikan hasil tangkapan terbaik dibandingkan dengan penggunaan warna biru dan merah. Cahaya merah dengan daya tembus yang rendah tampaknya kurang efektif digunakan sebagai pengumpul cumi-cumi dalam satu area yang luas, sedangkan cahaya biru dengan tingkat penetrasi yang tinggi justru mampu merangsang hadirnya predator ke arah sumber cahaya yang akan menyebabkan cumi-cumi yang telah terkumpul di bawah lampu akan menyelamatkan diri dan menghilang di daerah gelap (Baskoro dan Suherman, 2007).

Namun dari hasil penelitian (Hamzah dan Sumadhihargha, 1993), menyatakan bahwa setiap jenis cumi-cumi mempunyai respons yang berbeda-beda terhadap sinar warna lampu yang digunakan. Contohnya *Loligo edulis* maupun *Loligo singhalensis* mempunyai respons yang

berbeda-beda terhadap warna sinar lampu yang digunakan. *Loligo edulis* bahkan tidak mempunyai respons yang berbeda nyata terhadap hasil tangkapan. Namun bila dilihat dari perbandingan jumlah dan berat total hasil tangkapan yang dirinci menurut warna sinar lampu, ternyata hasil tangkapan *Loligo edulis* dengan menggunakan sinar kuning cenderung lebih menguntungkan. Sementara hasil tangkapan *Loligo singhalensis* dengan menggunakan sinar merah adalah efektif dan kemudian disusul oleh hasil tangkapan warna hijau dan kuning.

3. Posisi dan jenis lampu

Penelitian tentang penggunaan jenis lampu terhadap efektifitas cahaya dalam penangkapan dilakukan untuk mendapatkan gambaran jenis lampu yang baik untuk digunakan. Salah satu penelitian yang telah dilakukan adalah penggunaan lampu petromaks dan lampu neon (bawah air) terhadap hasil tangkapan ikan kembung (*Rastrelliger* sp), misalnya dengan alat tangkap mini *purse seine* di pulau Mandangin, Sampan Madura menunjukkan perbedaan sumber pencahayaan antara petromaks dan neon memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap hasil tangkapan ikan kembung, di mana hasil tangkapan terbaik diperoleh dengan menggunakan lampu neon (Baskoro dan Suherman, 2007).

Menurut (Picasouw, 2005), dibandingkan dengan penangkapan ikan menggunakan lampu-lampu lain selain petromaks seperti yang ditempatkan langsung kedalam air, lampu petromaks memiliki beberapa kelemahan (kekurangan) antara lain: Memiliki intensitas yang sangat terbatas, sebab sinarnya terpecah kemana-mana dan yang memancar ke bawah tidak mempunyai titik fokus yang baik dengan kata lain memiliki radius lingkaran yang besar; Sebagian cahayanya terpantul ke udara; Membutuhkan waktu yang cukup lama bila lampunya mati atau padam; Lampu petromaks yang diletakkan di atas permukaan air tidak efektif

cahaya bila air bergelombang dan dapat menakutkan ikan yang berada di sekitarnya; dan hanya dapat digunakan bila air tenang dan cuaca cerah.

5. Hakikat Hasil Tangkapan

Menurut penelitian (Lee, 2010), hasil tangkapan bagan sampel (6 unit) selama satu bulan terdiri dari 34 jenis ikan, dengan bobot total hasil tangkapan mencapai 4.139 kg, sehingga rata-rata hasil tangkapan per unit bagan per bulan adalah 690 kg. Hasil tangkapan bagan dibedakan berdasarkan jenisnya, yaitu jenis ikan pelagis dan demersal.

Teri (*Stolephorus spp*) adalah spesies yang paling banyak tertangkap selama penelitian. Teri yang tertangkap rata-rata memiliki panjang dan berat total kurang lebih 6,6 cm dan 6,4 gram. Total tangkapan teri (*Stolephorus sp*) selama satu bulan pada enam unit bagan adalah 2.546 kg, atau rata-rata per unit bagan sekitar 424 kg/bagan/bulan. Selain teri, ikan tembang (*Sardinella fimbriata*) juga mendominasi selama penelitian, dimana rata-rata tangkapannya mencapai 775 kg atau 129 kg/bagan/bulan. Tembang yang tertangkap rata-rata memiliki panjang total dan bobot sekitar 9,9 cm dan 11,9 gram. Hasil tangkapan ketiga yang memiliki dominasi tinggi lainnya adalah ikan pepetek. Pepetek (*Leiognathus sp*) yang tertangkap selama satu bulan oleh enam unit bagan adalah 356 kg atau 59 kg per unit per bulan, ukuran pepetek yang tertangkap rata-rata memiliki panjang total mencapai 7,8 cm dan berat tubuh rata-rata mencapai 11,3 gram (Lee, 2010).

Menurut (Lee, 2010), tangkapan bagan terendah selama penelitian adalah ikan sebelah (*Pseuttodes erumai*), ikan ini hanya tertangkap satu ekor selama uji coba. Minimnya jumlah ikan sebelah (*Pseuttodes erumai*) yang tertangkap oleh bagan disebabkan jenis ikan ini adalah jenis ikan demersal yang hidup di dasar perairan dan hanya sewaktu-waktu melakukan ruaya diurnal (naik/turun ke permukaan perairan). Selain itu,

adanya ikan demersal yang tertangkap juga disebabkan oleh adanya sikap *feeding habit* ikan-ikan demersal yang tertarik oleh kumpulan ikan disekitar bagan.

Hasil tangkapan dari bagan tancap adalah sasaran utamanya adalah ikan pelagis kecil dan ikan-ikan yang mempunyai sifat fototaksis positif yaitu ikan teri (*Stolephorus sp*), dan avertebrata yaitu cumi-cumi (*Loligo sp*). Namun tidak jarang bagan tancap juga sering menangkap hasil sampingan seperti layur (*Trichulus savala*), tambang (*Sardinella fimriata*), pepetek (*Leiognathus sp*), kembung (*Rastrelliger spp*), layang (*Decapterus spp*), dan lain-lain (Subani dan Barus, 1988).

Hasil tangkapan utama (*Primary catch*) adalah hasil tangkapan yang menjadi target utama penangkapan dan memiliki nilai ekonomis tinggi. Aktifitas keseharian ikan pelagis kecil sangat bergantung pada kondisi lingkungan. Umumnya ikan yang tertangkap pada alat tangkap bagan tancap adalah ikan pelagis kecil. Hasil tangkapan sampingan (*By-catch*) adalah hasil tangkapan yang bukan merupakan target tangkapan. *By-catch* adalah hasil tangkapan yang tidak dipasarkan tetapi dimanfaatkan oleh nelayan untuk kebutuhan sehari-hari, hasil tangkapan ini juga memiliki nilai ekonomis tetapi sangat rendah atau secara biologis belum mencapai ukuran dewasa dan hasil tangkapan dalam jumlah yang sedikit. Hasil tangkapan buangan (*Discard catch*) adalah hasil tangkapan yang akan dibuang kembali ke laut dengan alasan-alasan tertentu dan sisanya yang didaratkan merupakan target penangkapan. Hasil tangkapan tersebut dibuang karena tidak bernilai ekonomis dan tidak dapat di manfaatkan.

Permasalahan perikanan tangkap baik berupa permasalahan sosial ataupun kerusakan lingkungan dan menurunnya stok sumberdaya ikan sebenarnya telah lama timbul sejak manusia menggunakan laut atau perairan umum sebagai sumber untuk mendapatkan bahan pangan. Namun saat itu bobot permasalahan yang timbul tidak seberat apa yang dihadapi

pada saat sekarang ini, dimana baik konflik sosial yang timbul akibat kompotisi besar-besaran dalam memperebutkan ikan yang menjadi tujuan penangkapan, ataupun kerusakan lingkungan serta punahnya beberapa spesies ikan yang diakibatkannya telah menunjukkan indikator yang sangat memprihatinkan bagi kelangsungan hidup generasi mendatang (Purbayanto dan Baskoro, 1999). Hasil tangkapan bagan tancap relatif sedikit. Sebagai gambaran bagan tancap yang beroperasi di perairan Makassar (Sudirman dkk, 2010) menunjukkan bahwa total tangkapan per trip bervariasi dengan kisaran 5,59-30,6 kg.

Berbagai jenis bagan yang beroperasi di perairan Indonesia berbeda-beda bentuknya walaupun prinsip penangkapannya sama saja. Bagan tancap misalnya beroperasi hampir di seluruh wilayah pantai dan perairan dangkal di seluruh Indonesia (Sudirman dan Natsir, 2011). Ikan-ikan yang mencari makan, apabila tersedia makanan akan tinggal lama di daerah iluminasi cahaya untuk makan dan sebaliknya akan segera meninggalkan daerah tersebut jika tidak tersedia makanan. Ikan-ikan yang pototaksis positif akan memilih cahaya yang disenanginya. Berenang diatas atau di bawah jaring dan berdiam lama di sekitar iluminasi cahaya. Ikan pototaksis positif dan mencari makan akan melakukan keduanya berada di daerah iluminasi sambil melakukan aktivitas makan (*feeding activity*) (Sudirman dan Natsir, 2011).

Tabel 2. Data hasil tangkapan bagan sampel selama satu bulan

No	Spesies	Rata-rata		Berat Total (gram)	Rata-rata/ bagan / bulan (gram)
		Panjang (cm)	Berat (gram)		
1	Teri (<i>Stolephorus spp</i>)	6,6	6,4	2.545.810	424.301,6
2	Tembang (<i>Sardinella fimbriata</i>)	9,9	11,9	774.928	129.154,6
3	Pepetek (<i>Leiognathus sp</i>)	7,8	11,3	355.980	59.330,0
4	Kembung (<i>Rastrelliger spp</i>)	10,7	15,8	113.935	18.989,2
5	Cumi (<i>Loligo sp</i>)	14,5	26,4	83.418	13.903,0
6	Japuh (<i>Dussumeria acuta</i>)	9,5	12,0	76.248	12.708,1
7	Golok-Golok (<i>Chirosentrus dorab</i>)	26,8	85,3	62.507	10.417,8
8	Selar (<i>Selaroides sp</i>)	20,2	25,7	41.358	6.892,9
9	Talang-talang (<i>Chorinemus tala</i>)	17,9	103,9	20.423	3.403,8
10	Selanget (<i>Dorosoma chacunda</i>)	9,3	31,7	18.100	3.016,7
11	Kedukang/ manyung (<i>Arius thalassinus</i>)	18,9	218,5	7.650	1.275,0
12	Belanak (<i>Mugil spp</i>)	12,1	47,3	6.345	1.057,5
13	Serinding (<i>Apogon spp</i>)	7,6	8,0	6.280	1.046,7
14	Tigawaja (<i>Jonius dussunieri</i>)	16,2	73,0	6.040	1.006,7
		Panjang (cm)	Berat (gram)		
15	Sotong (<i>Sepia spp</i>)	25,5	216,7	5.735	955,8
16	Gulamah (<i>Argyrosomus amoyensis</i>)	13,5	74,7	4.290	715,0
17	Bawal hitam (<i>Fermio niger</i>)	4,7	166,7	1.850	308,3
18	Belida (<i>Notopterus chitata</i>)	24,3	96,0	1.560	260,0
19	Kurisi (<i>Nemipterus nemathoporus</i>)	9,9	20,4	1.440	240,0

No	Spesies	Rata-rata		Berat Total (gram)	Rata-rata/ bagan / bulan (gram)
		Panjang (cm)	Berat (gram)		
20	Rajungan (<i>Portunus pelagicus</i>)	11,4	83,0	1.270	211,7
21	Kerapu (<i>Cephalopholis sp</i>)	12,4	65,0	1.050	175,0
22	Semadar / baronang (<i>Siganus theraps</i>)	10,4	21,5	995	165,8
23	Sembilang (<i>Plotosus canius</i>)	8,0	13,1	475	79,2
24	Tenggiri (<i>Scomberomorus commersoni</i>)	11,0	30,6	407	67,8
25	Layur (<i>Trichiurus savala</i>)	15,5	26,0	295	49,2
26	Bawal Putih (<i>Pampus argentus</i>)	9,5	70,0	210	35,0
27	Julung-julung (<i>Hemirhampus far</i>)	8,9	30,0	200	33,3
28	Udang windu (<i>Penaeus monodon</i>)	7,8	8,6	200	33,3
29	Ikan lidah (<i>Cynoglossus lingua</i>)	15,5	45,0	160	26,7
30	Bandeng (<i>Chanos chanos</i>)	18,0	100,0	100	16,7
31	Udang jerbung (<i>Penaeus marguensis</i>)	13,0	30,0	90	15,0
32	Kakap (<i>Lutjanus argentimaculatus</i>)	7,5	25,0	50	8,3
33	Kerong-kerong (<i>Terapon therap</i>)	11	20	20	3,3
34	Sebelah (<i>Pseuttodes erumai</i>)	16	5	5	0,8
Total				4.139.423	689.904

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 3. Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Metode	Analisis	Hasil
1.	Penerapan teknologi hidroakustik pada perikanan bagan tancap (Kurnia dan Sudirman UNHAS, 2014)	Metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif	Mengolah data dengan analisis pendekatan deskriptif kemudian di deskripsi kan menggunakan tabel dan grafik	Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa produktivitas dan hasil produksi nelayan meningkat hampir 50% dibandingkan dengan usaha penangkapan ikan tanpa menggunakan teknologi hidroakustik.
2.	Pengaruh Karakteristik bagan tancap terhadap hasil produksi di perairan Teluk Jakarta kelurahan Kalibaru, Jakarta Utara (Nurul Fiqrie Habibah, 2015)	Metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif	Mengolah data dengan analisis pendekatan deskriptif.	Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa karakteristik yang mempengaruhi hasil tangkapan dan jenis ikan adalah jarak bagan tancap dari pesisir pantai dan jumlah penerangan yang digunakan pada bagan tancap

Perbedaan penelitian mengenai pengaruh karakteristik bagan tancap terhadap hasil produksi bagan tancap di perairan Teluk Jakarta dengan penelitian relevan diatas adalah bahwa dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana pengaruh karakteristik yang ada pada bagan tancap terhadap komposisi jenis ikan dan hasil tangkapan yang dihasilkan oleh bagan tancap, analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

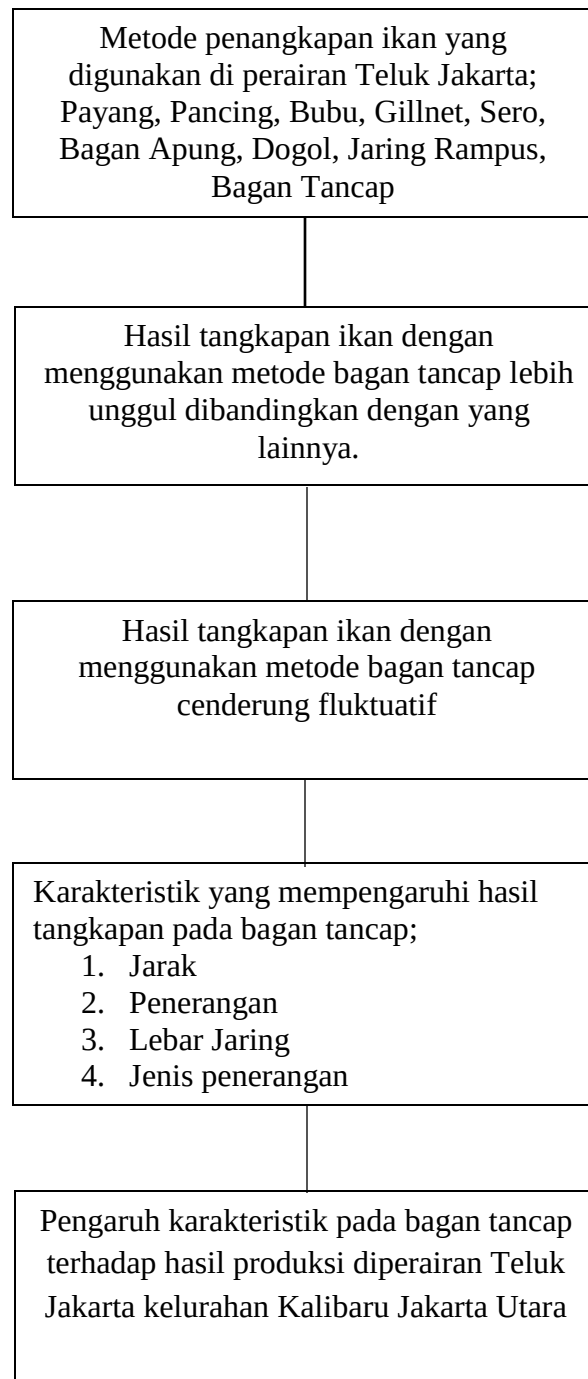
C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian pustaka yang telah di kemukakan bahwa perairan Teluk Jakarta merupakan perairan dangkal dengan rata-rata kedalaman perairan mencapai 15 m. Wilayah perairan Teluk Jakarta memiliki potensi perikanan air laut dangkal yang menjadi potensi sumber daya perikanan di provinsi DKI Jakarta. Pada umumnya alat penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan di zona dalam Teluk Jakarta adalah Payang, Pancing, Bubu, Gillnet, Sero, Bagan Apung, Dogol, Jaring Rampus, Bagan Tancap. Berdasarkan data Suku Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Jakarta Utara tahun 2014 menunjukan bahwa hasil tangkapan ikan menggunakan bagan tancap lebih banyak dibandingkan dengan penangkapan ikan menggunakan alat tangkap lainnya. Jumlah hasil tangkapan oleh bagan tancap di kelurahan Kalibaru cenderung fluktuatif.

Hasil tangkapan bagan tancap dipengaruhi oleh beberapa faktor terkait pada kelengkapan peralatan pada bagan tancap itu sendiri. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penangkapan ikan menggunakan bagan tancap perlu diketahui beberapa komponen pada bagan tancap yang dapat mempengaruhi hasil produksinya seperti; Jarak bagan tancap dari pesisir pantai, jumlah penerangan, jenis penerangan, dan kedalaman bagan.

Mengingat wilayah perairan pantai di Indonesia yang sangat luas sehingga diharapkan dapat memberikan contoh untuk metode tangkapan ikan

di wilayah perairan dangkal. Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka dibutuhkan perencanaan yang tepat dalam pengembangan sumberdaya perikanan tangkap agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan bertanggung jawab. Untuk mencapainya dibutuhkan data dan informasi tentang produktivitas alat tangkap dan dilakukan penelitian mengenai “Pengaruh Karakteristik Bagan Tancap Terhadap Hasil Produksi di Perairan Teluk Jakarta Kelurahan Kalibaru Jakarta Utara”.



Gambar 2. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik bagan tancap terhadap hasil produksi bagan tancap di perairan Teluk Jakarta kelurahan Kalibaru Jakarta Utara.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perairan Teluk Jakarta, Kelurahan Kalibaru Jakarta Utara dengan waktu penelitian Bulan Oktober-November 2015.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey pada bagan tancap. Proses dalam penelitian ini menggunakan kuisioner dan wawancara yang dilakukan kepada nelayan bagan tancap dan pihak-pihak yang berkaitan.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan yang memiliki bagan tancap atau bekerja menggunakan bagan tancap yang berada di perairan Teluk Jakarta, kelurahan Kalibaru, Jakarta Utara. Dalam menentukan sampel digunakan teknik pengambilan sampel berupa *Sampel Populasi*, yang artinya bahwa seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini dengan jumlah nelayan sebanyak 32 orang.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket (kuesioner) terbuka.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kuisoner untuk mengetahui hasil tangkapan nelayan bagan tancap
2. Analisis data secara deskriptif untuk mengetahui pengaruh hasil produksi bagan tancap berdasarkan jarak dari pantai.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data yang digunakan adalah data hasil produksi pada bagan tancap
2. Data berdasarkan jenis ikan yang didapatkan dalam penangkapan ikan menggunakan bagan tancap.
3. Data hasil tangkapan ikan nelayan bagan tancap menggunakan angket (kuisoner).

Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 4. Kisi-kisi instrumen

No	Parameter	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir Soal	Jumlah Soal
1.	Identitas nelayan bagan tancap	Data Nelayan Bagan Tancap	a. Nama Responden b. Usia Responden c. Jenis Kelamin Responden d. Alamat Responden e. Pendidikan Terakhir Resonden f. Lama Tinggal Responden	1) 2) 3) 4) 5) 6)	1 1 1 1 1 1
2.	Hasil Produksi Bagan Tancap	Karakteristik bagan tancap	a. Jarak bagan tancap dari pantai b. Lebar jaring yang digunakan c. Kedalaman bagan tancap d. Penerangan pada bagan tancap	1 2 3 4,5	1 1 1 2
		Informasi Bagan tancap	e. Hauling dalam sehari f. Jumlah bagan perorangan g. Jumlah pekerja dalam satu	6 7	1 1

			bagian	8	1
			h. Jumlah trip yang dilakukan dalam satu bulan	9	1
		Jenis ikan hasil tangkapan bagian tancap	i. Jenis ikan tangkapan	10	1
			j. Jenis ikan yang dominan dalam tangkapan	11	1
		Hasil tangkapan bagian tancap	k. Jumlah hasil tangkapan	12,13	2
			l. Jumlah hasil tangkapan dalam setiap musim	14,15,16	3
			m. Musim dominan dalam penangkapan ikan	17	1
Jumlah Soal		17			

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data lokasi dilakukan dengan pengumpulan bahan referensi dari instansi terkait dan melalui internet. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data Primer dan data Sekunder.

a. Data Primer

Pada penelitian ini data primer yang diperoleh untuk hasil tangkapan nelayan bagian tancap, peneliti melakukan wawancara langsung di lapangan dengan menggunakan kuisioner yang di tunjukan kepada nelayan bagian tancap yang tinggal di kelurahan Kalibaru.

b. Analisis data sekunder

Peneliti melakukan studi data sekunder yaitu berupa data mengenai jumlah nelayan bagian tancap yang terdapat di kelurahan Kalibaru Jakarta Utara, hasil tangkapan bagian tancap yang berada di kelurahan Kalibaru Jakarta Utara dan Jenis ikan yang didapatkan dalam penangkapan

menggunakan bagan tancap serta data-data lain yang dianggap berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Tabel 5. Teknik Pengambilan Data

No.	Variabel	Jenis Data	Cara Pengambilan
1.	Hasil Tangkapan	Primer	Kuisoner
2.	Jenis Ikan	Primer	Kuisoner
3.	Jumlah Nelayan Bagan Tancap	Sekunder	Data dari TPI kecamatan Cilincing

G. Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Teknik analisis ini merupakan analisis yang bersifat memberi keterangan atau penjelasan tentang *subyek* yang dibahas tanpa menggunakan perhitungan angka. Dalam penelitian ini untuk menganalisis data deskriptif yang didapat dari pengumpulan hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan cara persentase untuk mengetahui seberapa besar tingkat perhatian, ketertarikan, keinginan ataupun tindakan yang diinginkan sesuai presentase yang dihasilkan. Analisis data menggunakan analisis secara deskriptif menggunakan tabel dan hasil wawancara oleh nelayan bagan tancap. Dalam penelitian ini analisis deskriptif yang dilakukan untuk melihat pengaruh karakteristik pada bagan tancap terhadap hasil tangkapan dan jenis ikan yang didapatkan, yang kemudian di deskripsikan dalam bentuk tabel. Data yang digunakan untuk dideskripsikan adalah data hasil jawaban dari para nelayan bagan tancap.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Gambaran Umum Wilayah Kalibaru

Kalibaru mempunyai luas sekitar 2,47 km² dengan kepadatan penduduk sebesar 34.162 jiwa/ km². Kelurahan Kalibaru secara administratif berada di dalam kecamatan Cilincing, kotamadya Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta. Secara geografis Kalibaru berbatasan dengan;

- Utara : berbatasan dengan Laut Jawa
- Selatan: berbatasan dengan Jl. Raya Cilincing, Kali Banglio. Kel. Lagoa Kec. Koja, Kel. Semper Barat, Kel Semper Timur, dan Kel. Cilincing
- Timur : berbatasan dengan Jl. Baru dan Jl. Rekreasi Kel. Cilincing
- Barat : berbatasan dengan jembatan /kali kresek. Kel. Koja Kec. Koja

Kalibaru terletak pada ketinggian 0-5 meter diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata tahunan 23-37°C. Secara demografis Kalibaru mempunyai jumlah penduduk sebanyak 84.379 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 43. 292 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 41. 087 jiwa dan jumlah KK sebanyak 16.781 jiwa.

2. Karakteristik Wilayah Kalibaru

Wilayah kelurahan Kalibaru yang terletak di kotamadya Jakarta Utara adalah wilayah dengan jumlah nelayan Bagan Tancap terbanyak di kecamatan Cilincing. Kelurahan Kalibaru berada tepat di pinggir pantai

Teluk Jakarta, oleh karena itu kelurahan Kalibaru mempunyai jumlah nelayan terbanyak di kecamatan Cilincing. Kelurahan Kalibaru adalah salah satu wilayah pembudidaya kerang hijau dan penghasil ikan pengasin di Jakarta Utara. Berdasarkan data pada TPI kecamatan Cilincing Jakarta Utara, jumlah nelayan yang ada di kelurahan Kalibaru sebanyak 1010 jiwa dengan jenis penggunaan alat tangkap yang berbeda. Kelurahan Kalibaru merupakan salah satu wilayah yang berada di kecamatan Cilincing dengan jumlah nelayan Bagan Tancap terbanyak. Nelayan bagan tancap yang berada di kelurahan Kalibaru sebanyak 32 orang. Kelurahan Kalibaru merupakan wilayah kedua penghasil ikan terbesar di Provinsi DKI Jakarta setelah kelurahan Muara Angke, selain itu wilayah Kalibaru mempunyai jumlah nelayan terbanyak di Jakarta Utara.

3. Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah nelayan bagan tancap di kelurahan Kalibaru Jakarta Utara yang berjumlah sebanyak 32 orang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui karakteristik responden yang terdiri dari usia responden.

Karakteristik responden jika dilihat dari rentang usia nelayan bagan tancap sebagai berikut :

Tabel 6. Sebaran responden berdasarkan usia

Rentang Usia	Frekuensi	Persentase (%)
11 – 20	4	13
21 – 30	5	14
31 – 40	7	22
41 – 50	10	32
>50	6	19
Jumlah	32	100

Sumber: Hasil Penelitian Oktober-November 2015

Berdasarkan tabel hasil penelitian diatas diketahui bahwa jumlah nelayan bagan tancap terbanyak berada di rentang usia 41-50 yaitu dengan presentase sebanyak 32%. Selanjutnya pada urutan kedua terdapat pada di rentang usia 31-40 dengan presentase sebanyak 22%, kemudian di posisi ketiga terdapat rentang usia >50 dengan presentase sebanyak 19% selanjutnya ada rentang usia 21-30 dengan presentase sebanyak 14% dan terakhir pada rentang usia 11-20 tahun dengan presentase sebanyak 13%. Hasil tersebut membuktikan bahwa nelayan bagan tancap yang tinggal di wilayah Kalibaru adalah nelayan yang usianya sudah tua. Hal ini terjadi karena biasanya nelayan yang sudah memiliki usia tua tidak sanggup lagi jika harus pergi berkeliling menggunakan perahu dalam penangkapan ikan. Mereka lebih memilih menggunakan bagan tancap karena hanya menunggu ikan memasuki jaring para nelayan. Selain itu penangkapan ikan menggunakan bagan tancap tidak membutuhkan waktu yang lama, nelayan hanya pergi saat sore hari kemudian menunggu di bagan sampai jaring penuh dan pulang saat matahari terbit.

4. Hasil Produksi Bagan Tancap di Perairan Teluk Jakarta Kelurahan Kalibaru

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hasil produksi bagan tancap di perairan Teluk Jakarta kelurahan Kalibaru Jakarta Utara, hasil produksi bagan tancap dipengaruhi oleh karakteristik bagan tancap yaitu; berdasarkan jarak bagan tancap dari pesisir, lebar jaring yang digunakan pada bagan tancap, jumlah penerangan dan jenis penerangan pada bagan tancap untuk melihat perbedaan hasil produksi pada bagan tancap yang mengacu pada pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam lampiran mengenai hasil produksi Bagan Tancap di kelurahan Kalibaru Jakarta

Utara. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan hasil produksi adalah jumlah hasil tangkapan dan jenis ikan yang didapatkan pada bagan tancap. hasil produksi pada bagan tancap dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini karakteristik pada bagan tancap, seperti; Jarak bagan tancap dari pesisir pantai, Lebar jaring, Jenis penerangan dan Jumlah lampu yang digunakan akan diteliti untuk melihat pengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan dan jenis ikan yang didapatkan.

1. Jarak bagan tancap dari pesisir pantai

Dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil produksi bagan tancap di perairan Teluk Jakarta kelurahan Kalibaru Jakarta Utara dilihat dari jarak Bagan Tancap dari pesisir pantai. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai perbedaan jarak bagan tancap yang ada di perairan Teluk Jakarta kelurahan Kalibaru dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Jarak bagan tancap dari pesisir pantai

Rentang Jarak	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 1 mil	18	56
1 - 2 mil	9	28
≥ 2 mil	5	16
Jumlah	32	100

Sumber: Hasil Penelitian Oktober-November 2015

Pada tabel diatas dapat diketahui presentase jarak bagan tancap yang ada di kelurahan Kalibaru. Jarak bagan tancap yang terdapat di kelurahan Kalibaru dengan rentang jarak ≤ 1 mil mempunyai presentase sebanyak 56% yang artinya rata-rata bagan tancap yang berada di wilayah ini dekat dari pesisir pantai. Kemudian pada rentang jarak 1 – 2 mil mempunyai presentase sebanyak 28% dan untuk rentang jarak bagan tancap ≥ 2 mil mempunyai presentase sebesar 16%. Menurut data yang

didapatkan pada penelitian bulan oktober 2015, rata-rata mereka menempatkan bagan tancap dekat dari pesisir pantai dikarenakan takut gelombang tinggi, selain itu memudahkan mereka untuk pergi ke bagan. Karena untuk menempuh bagan tancap yang < 1 mil mereka hanya membutuhkan waktu sekitar 30-50 menit, sedangkan untuk bagan yang tancap yang jaraknya > 2 mil membutuhkan waktu sekitar 1-1,5 jam. Namun nelayan dengan jarak bagan yang jauh dari pantai mengatakan bahwa, jarak bagan yang jauh dari mempunyai peluang mendapatkan ikan dengan jenis yang beragam sehingga nelayan bisa mendapatkan hasil lebih dari penjualan dengan jenis ikan yang lebih beragam.

Jarak yang dijadikan nelayan dalam penempatan bagan tancap memiliki pengaruh dalam hasil tangkapan dan jenis ikan yang didapatkan, selain itu nelayan menempatkan bagan tancapnya pada jarak-jarak tertentu dengan pertimbangan seperti faktor cuaca, perahu yang digunakan, bahan bakar dsbnya. Untuk nelayan yang menempatkan bagan tancap pada posisi yang ≤ 1 mil dari pesisir pantai, biasanya nelayan tersebut tergabung dalam satu anggota kelompok nelayan sehingga mereka menempatkan bagan tancap tidak berjauhan agar saat sore hari ketika mereka akan berangkat menuju bagan mereka dapat menggunakan satu perahu untuk bersama. Namun tidak sedikit nelayan yang menempatkan bagan tancapnya dengan jarak 1 -2 mil dari pesisir pantai, hal ini disebabkan karena nelayan ingin mendapatkan hasil tangkapan dan jenis ikan yang lebih beragam.

2. Lebar Jaring yang digunakan

Jaring merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam penangkapan ikan. Jaring digunakan sebagai perangkap dalam penangkapan ikan, baik oleh nelayan bagan tancap maupun nelayan lainnya. Jaring yang digunakan setiap nelayan memiliki jenis, *mesh* yang

berbeda dan lebar jaring yang berbeda. Lebar jaring yang digunakan oleh nelayan dalam penangkapan ikan memiliki lebar yang beragam, termasuk nelayan bagan tancap. Oleh karena itu untuk melihat perbedaan jaring yang digunakan nelayan bagan tancap dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 8. Lebar jaring yang digunakan dalam penangkapan

Lebar Jaring	Frekuensi	Persentase (%)
9 x 9 m	13	41
10 x 10 m	13	41
11 x 11 m	6	18
Jumlah	32	100

Sumber: Hasil Penelitian Oktober-November 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah nelayan bagan tancap yang menggunakan lebar jaring 9 x 9 meter sebanyak 41%, kemudian untuk nelayan yang menggunakan lebar jaring 10 x 10 meter sebanyak 41% dan sebanyak 18% nelayan bagan tancap yang menggunakan jaring dengan ukuran 11 x 11 meter. Lebar jaring yang digunakan nelayan bagan tancap merupakan salah satu karakteristik yang terdapat pada bagan tancap. Selanjutnya, lebar jaring dapat menjadi karakteristik yang berpengaruh terhadap hasil tangkapan dan jenis ikan yang didapatkan dalam penangkapan ikan menggunakan bagan tancap. Pada umumnya nelayan bagan tancap yang berada di kelurahan Kalibaru Jakara Utara menggunakan jenis jaring yang sama, yaitu terbuat dari waring dengan *mesh size* 0,5 cm, tetapi untuk ukuran lebar jaring itu sendiri berbeda-beda tergantung ukuran bagan tancap yang dimiliki oleh para nelayan.

3. Kedalaman bagan tancap

Pada umumnya bagan tancap diletakan pada kedalaman 7-10 meter dari permukaan laut. Kedalaman bagan tancap. Pada tabel berikut ini dapat diketahui kedalaman yang masing-masing dimiliki bagan tancap.

Tabel 9. Kedalaman bagan tancap

Kedalaman Bagan Tancap	Frekuensi	Persentase (%)
7 – 8 meter	9	28
9 – 10 meter	14	44
≥ 10 meter	9	28
Jumlah	32	100

Sumber: Hasil Penelitian Oktober-November 2015

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat presentase mengenai kedalaman yang dimiliki masing-masing bagan tancap di kelurahan kalibaru, Jakarta Utara. Untuk kedalaman 7-8 meter mendapatkan presentase sebanyak 28%, untuk kedalaman 9-10 meter mendapatkan presentase sebanyak 44% dan sisanya sebanyak 28% adalah untuk kedalaman bagan tancap ≥ 10 meter. Kedalaman yang dimiliki oleh bagan tancap hanya sedalam 7 – 10 meter, hal ini disebabkan karena perairan Teluk Jakarta merupakan perairan landai yang hanya memiliki kedalaman 15 meter. Bagan tancap hanya digunakan pada perairan landau, disebabkan karena bagan tancap terdiri atas bambu-bambu yang harus ditancapkan kedalam air sebagai rangka bagan tancap. Oleh karena itu tidak ada bagan tancap yang ditempatkan pada kedalaman 20 meter

atau lebih sebab nelayan akan mengalami kesulitan untuk menancapkan bambu-bambu pada dasar perairan.

4. Jenis Penerangan yang digunakan pada bagan tancap

Pada bagan tancap nelayan menggunakan penerangan untuk menangkap ikan. Penerangan ini bertujuan agar ikan-ikan tertarik pada sinar lampu yang dipasang diatas jaring dan kemudian jaring tersebut digunakan sebagai perangkap untuk mendapatkan ikan.

Tabel 10. Jenis penerangan yang digunakan

Jenis Penerangan	Frekuensi	Persentase (%)
Petromaks	0	0
Bolham	11	34
Neon	21	66
Jumlah	32	100

Sumber: Hasil Penelitian Oktober-November 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hampir seluruh nelayan bagan tancap di kelurahan Kalibaru menggunakan jenis lampu Neon sebagai penerangan mereka dalam pencarian ikan. Total presentase yang diperoleh sebesar 34% untuk nelayan yang menggunakan lampu bolham sedangkan sisanya sebanyak 66% nelayan menggunakan penerangan dengan jenis lampu neon. Untuk penerangan jenis petromaks sendiri mendapat presentase 0%. Hal ini disebabkan karena kemajuan yang telah dimiliki para nelayan sehingga mereka lebih memilih menggunakan genset untuk membantu mendapatkan ikan. Jenis penerangan yang digunakan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penangkapan ikan menggunakan bagan tancap. Jenis penerangan yang digunakan nelayan bagan tancap untuk mendapatkan hasil tangkapan

sebenarnya tidak terlalu mempengaruhi, intensitas cahaya, warna penerangan dan posisi penerangan yang sangat mempengaruhi hasil tangkapan nelayan bagan tancap. Penerangan yang digunakan oleh nelayan bagan tancap di kelurahan Kalibaru Jakarta Utara umumnya memiliki jumlah watt yang sama. Mereka menggunakan jenis penerangan dengan jumlah watt sekitar 25 – 50 watt untuk satu buah penerangan.

5. Jumlah penerangan pada bagan tancap

Pada penangkapan ikan menggunakan bagan tancap penerangan sangat penting peranannya, dikarenakan penerangan yang digunakan menjadi daya tarik bagi ikan-ikan untuk masuk kedalam perangkat atau jaring para nelayan bagan tancap. Tabel dibawah ini menunjukkan banyaknya jumlah penerangan yang digunakan oleh masing-masing nelayan bagan tancap yang berada di Kelurahan Kalibaru.

Tabel 11. Jumlah penerangan yang digunakan

Jumlah Penerangan	Frekuensi	Persentase (%)
2-3 buah	6	19
4-5 buah	17	53
≥ 6 buah	9	28
Jumlah	32	100

Sumber: Hasil Penelitian Oktober-November 2015

Berdasarkan data dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah penerangan yang rata-rata digunakan nelayan bagan tancap sebanyak 4-5 buah dengan presentase sebesar 53% dan jumlah penerangan yang digunakan sebanyak ≥ 6 buah mendapat presentase sebesar 28% kemudian penerangan 2-3 buah mendapat presentase sebanyak 6%. Dalam hasil wawancara yang dilakukan pada bulan oktober 2015, hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan jenis penerangan lampu yang

digunakan sehingga menyebabkan nelayan menggunakan penerangan dengan jumlah yang berbeda pula, selain itu jarak bagan dari pesisir pantai pun mempengaruhi jumlah penerangan yang digunakan oleh para nelayan bagan tancap. Penggunaan jumlah lampu juga berpengaruh pada hasil tangkapan nelayan bagan tancap, karena penerangan merupakan komponen yang sangat penting dalam menarik perhatian ikan-ikan agar berkumpul di dekat bagan tancap. Jumlah penerangan yang digunakan nelayan bagan tancap dalam penangkapan ikan tergantung dari jenis watt pada penerangan yang mereka gunakan. Biasanya nelayan bagan tancap yang menggunakan jumlah penerangan 2 – 3 buah biasanya menggunakan jumlah watt yang lebih besar dibandingkan dengan nelayan yang menggunakan jumlah penerangan lebih dari itu. Sedangkan untuk nelayan bagan tancap yang menggunakan ≥ 6 buah lampu mengurangi jumlah watt pada setiap lampunya. Hal ini dikarenakan jika jumlah lampu dan watt yang digunakan lebih besar, selain boros dalam hal bahan bakar juga akan menakuti ikan-ikan yang ada di sekitar bagan tancap, karena jumlah watt dan lampu yang terlalu besar akan menyebabkan sinar yang menakutkan bagi ikan-ikan ketika sedang terjadi gelombang. Selain itu penggunaan jumlah penerangan dan watt yang berlebihan akan membuat ikan-ikan disekitar bagan akan berpindah ketempat dengan cahaya yang lebih sedikit.

6. Jumlah hauling dalam sehari

Hauling merupakan jumlah pengangkatan hasil tangkapan pada bagan tancap. Biasanya hauling dilakukan ketika jaring terasa berat atau penangkapan ikan sedang banyak. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan kegiatan hauling para nelayan bagan tancap dalam satu hari.

Tabel 12. Jumlah hauling dalam sehari

Jumlah Hauling	Frekuensi	Persentase (%)
1-2 kali	12	37
3-4kali	12	37
≥ 4 kali	8	24
Jumlah	32	100

Sumber: Hasil Penelitian Oktober-November 2015

Menurut tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah nelayan yang melakukan hauling 3 kali dalam sehari sebanyak 24%, kemudian untuk nelayan yang melakukan hauling sebanyak 2 kali dan 1 kali dalam sehari sebanyak 37% Jumlah hauling yang dilakukan dalam sehari ditentukan oleh jumlah hasil tangkapan yang didapatkan nelayan. Pada umumnya nelayan melakukan hauling sehari 2 kali namun pada waktu tertentu hauling bisa dilakukan lebih sering jika terdapat peningkatan jumlah ikan yang ada di lautan, semua tergantung pada keberadaan ikan yang ada di dekat bagan. Jumlah hauling yang dilakukan oleh nelayan bagan tancap dalam sehari tidak selalu sama. Hal ini terjadi karena hauling hanya dilakukan saat akan melakukan pengangkatan ikan dari jaring kedalam tempat-tempat yang sudah disiapkan diatas bagan tancap. Jumlah hauling setiap nelayan berbeda-beda tergantung jumlah ikan yang didapatkan dalam satu malam. Namun rata-rata nelayan bagan tancap melakukan hauling sebanyak 1 – 4 kali dalam satu malam, tetapi hal ini juga sangat berkaitan dengan kondisi musim dan oseanografi perairan Teluk Jakarta.

7. Jumlah bagan yang dimiliki perorangan

Jumlah bagan yang dimiliki perorangan dapat mempengaruhi jumlah hasil tangkapan para nelayan baik untuk hasil tangkapan harian ataupun sebulan dan bahkan dalam satu musim. Dibawah ini terdapat tabel yang menunjukkan kepemilikan bagan tancap perorangan.

Tabel 13. Jumlah bagan yang dimiliki perorangan

Jumlah Bagan yang dimiliki perorang	Frekuensi	Persentase (%)
1 buah	22	67
2-3 buah	10	33
≥ 3 buah	0	0
Jumlah	32	100

Sumber: Hasil Penelitian Oktober-November 2015

Menurut hasil pada tabel diatas, mayoritas nelayan bagan tancap yang berada di perairan Teluk Jakarta kelurahan Kalibaru, Jakarta Utara hanya memiliki 1 buah bagan tancap. Hal ini dibuktikan dengan hasil presentase yang didapatkan, bahwa jumlah 1 buah bagan perorangan mendapatkan presentase sebanyak 67% kemudian untuk jumlah 2-3 buah bagan yang dimiliki setiap orang mendapatkan presentase 33% dan tidak ada nelayan yang memiliki bagan dengan jumlah ≥ 3 buah. Jika dilihat pada tabel diatas, banyak nelayan bagan tancap yang hanya memiliki satu unit bagan tancap, menurut hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Oktober 2015. Hal ini dikarenakan bagan tancap membutuhkan perawatan dengan baik sehingga membuat para nelayan memutuskan untuk memiliki bagan tancap hanya satu. Selain itu karena peralatan bagan tancap yang tidak murah seperti bambu untuk penyangga, jaring dan solar untuk genset, dan pemasangan bagan tancap membutuhkan waktu yang cukup lama sekitar 1 minggu serta kurangnya jumlah pekerja pada bagan tancap.

8. Jumlah orang yang bekerja dalam satu unit bagan

Pada tabel berikut ini akan dideskripsikan mengenai jumlah orang yang bekerja dalam satu unit bagan tancap yang berada di kelurahan Kalibaru Jakarta Utara.

Tabel 14. Jumlah orang yang bekerja dalam satu bagan

Jumlah orang yang bekerja dalam satu bagan	Frekuensi	Persentase (%)
1-2 orang	19	59
3-4 orang	13	41
5-6 orang	0	0
Jumlah	32	100

Sumber: Hasil Penelitian Oktober-November 2015

Menurut tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata orang yang bekerja dalam satu unit bagan tancap hanya terdiri dari 1-2 orang dengan presentase sebanyak 91%, kemudian untuk jumlah orang yang bekerja 3-4 orang pada satu unit bagan mendapat presentase sebanyak 9% dan dalam hasil penelitian ini tidak ada pekerja sebanyak 5-6 orang dalam satu unit bagan tancap. Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Oktober 2015, jumlah orang yang bekerja dalam satu unit bagan biasanya tidak membutuhkan banyak orang dikarenakan para nelayan dapat melakukan hauling atau penangkapan ikan sendiri, paling banyak dalam satu bagan terdapat 3 orang namun tidak semua dapat bermalam di atas bagan tancap. Biasanya mereka hanya mengantar atau sekedar menjemput nelayan yang akan ke bagan tancap dan hanya membantu ketika nelayan mendapatkan hasil tangkapan dengan jumlah yang sangat banyak. Banyak pekerja dalam satu unit bagan hanya akan membuat bagan semakin penuh dan resiko bagan akan roboh jauh lebih besar, oleh

sebab itu biasanya pekerja yang ada pada bagan tancap hanya berjumlah 2 orang, namun tidak sedikit nelayan yang memiliki jumlah pekerja lebih dari 2 orang. Bagi satu unit bagan tancap yang memiliki pekerja lebih dari 2 orang biasanya mereka akan bekerja dalam mengoperasikan bagan secara bergantian.

9. Trip yang dilakukan dalam satu bulan

Pada tabel dibawah ini dapat dilihat jumlah trip yang dilakukan nelayan dalam satu bulannya. Nelayan pada umumnya tidak setiap hari melaut hal ini yang menyebabkan adanya trip yang dilakukan nelayan setiap bulannya.

Tabel 15. Jumlah trip yang dilakukan dalam satu bulan

Jumlah Trip yang dilakukan dalam satu bulan	Frekuensi	Persentase (%)
10 Kali	9	28
11-20 Kali	13	41
≥ 20 Kali	10	31
Jumlah	32	100

Sumber: Hasil Penelitian Oktober-November 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat banyaknya jumlah trip yang dilakukan nelayan bagan tancap dalam satu bulan. Untuk trip sebanyak 11-20 kali dalam satu bulan mendapatkan presentase sebesar 62%. Untuk trip ≥ 20 kali dalam satu bulan mendapatkan presentase sebanyak 11% dalam satu bulan dan untuk trip 10 kali dalam satu bulan mendapatkan presentase sebanyak 3%. Trip atau perjalanan atau melaut yang biasa dilakukan oleh nelayan bagan tancap tergantung pada musim yang sedang berlangsung, jika pada musim Barat para nelayan lebih memilih menghabiskan waktunya dirumah untuk membetulkan jaring dan alat

tangkap lainnya atau digunakan nelayan mencari penghasilan tambahan. Namun pada musim Timur nelayan lebih sering pergi ke laut untuk melakukan penangkapan ikan atau biasanya para nelayan bagan tancap ini membuat jadwal libur mereka sendiri, seperti dalam satu bulan mereka mengosongkan waktu 4-5 hari hanya untuk bersama keluarga dan semua itu bergantung terhadap keperluan serta kepentingan para individu masing-masing nelayan bagan tancap. Trip atau penangkapan ikan yang dilakukan nelayan tergantung pada musim yang sedang terjadi, jika musim sedang bagus untuk melakukan penangkapan ikan para nelayan akan setiap hari pergi ke bagan tancap untuk melakukan penangkapan ikan, namun jika musim sedang buruk para nelayan hanya sesekali atau bahkan tidak sama sekali melaut, mereka hanya akan tinggal di rumah memperbaiki komponen bagan tancap, seperti jaring, bambu penyangga, anjang bagan atau lainnya.

10. Jenis ikan yang sehari-hari di dapatkan dalam penangkapan

Jenis ikan yang sehari-hari didapatkan nelayan bagan tancap dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Jenis ikan yang didapatkan dipengaruhi oleh jarak bagan tancap, biasanya semakin jauh jarak bagan tancap dari pesisir pantai semakin beragam jenis ikan yang di dapatkan.

Tabel 16. Jenis Ikan yang sehari-hari didapatkan dalam penangkapan

Jenis ikan yang sehari-hari didapatkan	Frekuensi	Persentase (%)
Ikan Pelagis Kecil	9	28
Ikan pelagis Kecil dan Pelagis Besar	16	50
Ikan Pelagis Kecil, Pelagis Besar dan Ikan Demersal	7	22
Jumlah	32	100

Sumber: Hasil Penelitian Oktober-November 2015

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa sehari-hari nelayan bagan tancap yang berada di kelurahan Kalibaru mendapatkan jenis ikan pelagis kecil dalam penangkapannya dengan menggunakan bagan tancap. Ikan pelagis kecil hasil tangkapan nelayan bagan tancap mendapat presentase sebanyak 28%, sementara untuk hasil tangkapan berupa ikan pelagis kecil dan pelagis besar dalam kesehariannya mendapatkan presentase sebanyak 16% sedangkan untuk hasil tangkapan nelayan berupa ikan pelagis kecil, pelagis besar dan ikan demersal mendapatkan presentase sebanyak 7%. Jenis ikan yang didapatkan oleh nelayan bagan tancap paling dipengaruhi oleh faktor jarak bagan tancap dari pesisir pantai. Hal ini dikarenakan semakin jauh jarak bagan tancap dari pesisir pantai dan semakin tinggi kedalamannya maka semakin beragam jenis ikan yang didapatkan. Hasil tangkapan nelayan bagan tancap di perairan Teluk Jakarta beragam, mulai dari ikan pelagis kecil, pelagis besar sampai ikan jenis demersal namun dalam sehari-hari nelayan lebih sering mendapatkan ikan jenis pelagis kecil dan pelagis besar tetapi tidak jarang juga yang mendapatkan ikan jenis demersal. Dilihat pada tabel diatas, sebanyak 16 responden dari 32 orang rata-rata dalam seharinya mampu mendapatkan jenis pelagis kecil dan pelagis besar. Jenis ikan yang didapatkan dengan penangkapan ikan menggunakan bagan tancap biasanya ikan-ikan tersebut dalam keadaan masih hidup, terutama bagi ikan-ikan berukuran besar seperti ikan selar, tembang, bandeng, layur, tongkol kecil dan sebagainya. Jenis ikan yang didapatkan menggunakan bagan tancap adalah jenis ikan pelagis kecil seperti teri, peperek, selar, beseng, dan lainnya. Kemudian ada jenis ikan pelagis besar yang didapatkan menggunakan bagan tancap seperti ikan tongkol kecil, ikan mayung, dan belanak. Selain ikan pelagis kecil dan pelagis besar yang didapatkan juga ada jenis ikan demersal yang kadang

didapatkan oleh para nelayan bagan tancap. Jenis ikan demersal yang didapatkan bukanlah jenis ikan yang berada di kedalaman namun jenis ikan demersal berukuran kecil yang biasanya muncul ke permukaan laut untuk mencari makan. Menurut para nelayan ikan demersal didapatkan dalam penangkapan ketika jumlah ikan pelagis besar dalam jaring berada dalam jumlah yang cukup banyak. Ikan-ikan demersal tertarik untuk memangsa ikan jenis pelagis besar yang sedang berkumpul dalam jaring sehingga ikan demersal pun ikut tertangkap. Jenis ikan demersal yang biasa didapatkan berupa ikan layur, ikan sebelah, ikan bandeng dan bawal putih. Untuk jenis pelagis kecil yang biasa didapatkan seperti teri, peperek, beseng yang dapat dijual dengan harga perkilonya sekitar Rp. 7.000-8.000 sedangkan ikan pelagis besar yang sering didapat adalah jenis ikan tongkol dengan harga jual kilonya mencapai Rp. 12.000-15.000. Harga yang ditawarkan tergantung pada kualitas ikan yang didapatkan, semakin baik kualitasnya semakin mahal harganya.

11. Jenis ikan yang paling dominan yang didapatkan

Meskipun dalam setiap penangkapan terdapat jenis ikan yang berbeda, namun pasti ada jenis ikan yang paling banyak atau yang paling mendominasi dalam tiap tangkapan menggunakan bagan tancap. Untuk itu supaya lebih jelas mengetahui jenis ikan yang paling dominan didapatkan, dapat melihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 17. Jenis ikan yang paling dominan didapatkan

Jenis ikan yang dominan didapatkan	Frekuensi	Persentase (%)
Ikan Pelagis Kecil	21	65
Ikan Pelagis Besar	7	22
Ikan Demersal	4	13
Jumlah	32	100

Sumber: Hasil Penelitian Oktober-November 2015

Berdasarkan hasil penelitian menurut tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata nelayan bagan tancap yang berada di kelurahan Kalibaru, Jakarta Utara hasil tangkapan dominannya berupa jenis ikan pelagis kecil dan mendapatkan presentase sebanyak 65%, kemudian untuk hasil tangkapan dominan berupa jenis ikan pelagis besar mendapatkan presentase sebanyak 22% dan untuk jenis ikan demersal mendapatkan presentase sebanyak 13%. Hal ini terjadi karena perairan dangkal seperti Teluk Jakarta lebih banyak di dominasi oleh jenis ikan pelagis kecil sehingga nelayan lebih dominan mendapatkan jenis ikan pelagis kecil. Pada perairan dangkal seperti Teluk Jakarta jenis ikan yang dominan didapatkan adalah jenis ikan pelagis kecil, dan jarang nelayan yang mendapatkan jenis ikan demersal dalam penangkapannya.

12. Hasil tangkapan dalam sehari

Selanjutnya dalam tabel ini akan dijelaskan hasil tangkapan nelayan yang didapatkan dalam sehari mereka melakukan penangkapan ikan.

Tabel 18. Hasil tangkapan yang didapatkan dalam sehari

Hasil Tangkapan Harian	Frekuensi	Persentase (%)
1-30 kg	12	38
31-60 kg	7	23
≥ 60 kg	13	41
Jumlah	32	100

Sumber: Hasil Penelitian Oktober-November 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil tangkapan nelayan dengan jumlah ≥ 60 kg mendapatkan presentase sebanyak 41%, untuk

hasil tangkapan dengan jumlah 1-30 kg mendapatkan jumlah presentase sebanyak 38% dan untuk hasil tangkapan dengan jumlah 31-60 kg mendapatkan presentase sebanyak 23%. Jumlah hasil tangkapan para nelayan bagan tancap dipengaruhi oleh banyak faktor maka sebab itu nelayan bagan tancap memiliki hasil tangkapan dalam jumlah yang berbeda-beda. Faktor yang mempengaruhinya pun tidak hanya berasal dari kondisi iklim ataupun oseanografinya, faktor lain seperti jarak, jumlah lampu, jenis penerangan, dsbnya pun dapat mempengaruhi hasil tangkapan nelayan bagan tancap dalam sehari. Jumlah hasil tangkapan nelayan lebih dominan dipengaruhi oleh jumlah penerangan yang ada pada bagan tancap, hal ini dikarenakan ikan-ikan pelagis kecil tertarik dengan cahaya yang ada pada bagan tancap sehingga ikan-ikan tersebut akan mendekati cahaya dan memasuki jaring yang sudah dipasang sebagai perangkap untuk menangkap ikan.

13. Hasil tangkapan dalam sebulan

Hasil tangkapan dalam sebulan yaitu jumlah rata-rata yang didapatkan oleh nelayan bagan tancap dalam setiap bulannya. Data tersebut dapat dilihat secara lengkap dalam tabel dibawah ini.

Tabel 19. Jumlah tangkapan nelayan dalam sebulan

Tangkapan dalam sebulan	Frekuensi	Persentase (%)
1-30 Kwintal	5	16
31-60 Kwintal	15	47
≥ 60 Kwintal	12	37
Jumlah	32	100

Sumber: Hasil Penelitian Oktober-November 2015

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat jumlah presentase yang didapatkan dari hasil tangkapan selama sebulan yang didapatkan leh nelayan bagan tancap di Perairan Teluk Jakarta. Hasil tangkapan nelayan bagan tancap dengan jumlah sebanyak 1-30 Kwintal mendapatkan presentase sebesar 16%, kemudian hasil tangkapan dengan jumlah 31-60 Kwintal dalam satu bulan mendapatkan presentase sebanyak 47% dan untuk hasil tangkapan nelayan bagan tancap dengan jumlah ≥ 60 Kwintal mendapatkan presentase sebanyak 37%. Seperti halnya jumlah tangkapan dalam satu hari, jumlah tangkapan dalam satu bulan pun dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari segi iklim, keadaan oseanografi maupun dari bagan tancap itu sendiri.

14. Hasil tangkapan pada musim Barat

Pada musim Barat atau yang lebih sering dikenal dengan musim “Baratan” oleh para nelayan, jumlah hasil tangkapan ikan yang didapatkan jumlahnya jauh lebih sedikit. Hal ini dikarenakan para nelayan tidak pergi ke bagan untuk melakukan penangkapan ikan dan juga karena faktor cuaca yang tidak mendukung untuk nelayan melaut. Tabel berikut ini menggambarkan jumlah hasil tangkapan pada musim barat.

Tabel 20. Hasil tangkapan pada musim Barat

Hasil Tangkapan Pada Musim Barat	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 1 Ton	24	75
1-10 Ton	7	22
≥ 10 Ton	1	3
Jumlah	32	100

Sumber: Hasil Penelitian Oktober-November 2015

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah hasil tangkapan pada musim Barat yang didapatkan oleh nelayan bagan tancap sebanyak ≤ 1 Ton mendapatkan presentase sebesar 75%, untuk hasil tangkapan sebanyak 1-10 ton mendapatkan presentase sebesar 22% dan untuk hasil tangkapan sebanyak ≥ 10 Ton sebesar 3%. Hal ini terjadi karena pada musim Barat keadaan iklim tidak menentu sehingga para nelayan tidak melakukan penangkapan ikan selain itu juga karena adanya gelombang tinggi yang terjadi di perairan Teluk Jakarta nelayan dengan bagan tancap yang jauh dari pantai lebih memilih membongkar bagan tancapnya karena takut tersapu gelombang. Namun untuk nelayan yang memiliki bagan tancap relatif dekat dari pantai ≤ 1 mil membiarkan bagan tancapnya tetap berdiri dan kadang melakukan penangkapan ikan jika dalam sepanjang hari hujan tidak turun. Menurut hasil wawancara yang diperoleh pada bulan Oktober 2015, nelayan yang memiliki jarak bagan dekat dari pantai yang tetap melakukan trip atau penangkapan pada musim Barat juga mendapatkan hasil tangkapan dengan jumlah yang sedikit.

15. Hasil tangkapan pada musim Timur

Pada musim Timur biasanya disebut musim produktif karena jumlah tangkapan nelayan pada musim Timur lebih banyak dibandingkan musim lainnya. Untuk selengkapnya dapat dilihat dengan tabel dibawah ini.

Tabel 21. Hasil tangkapan pada musim Timur

Hasil Tangkapan Pada Musim Timur	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 1 Ton	6	19
1-10 Ton	14	44
≥ 10 Ton	12	37
Jumlah	32	100

Sumber: Hasil Penelitian Oktober-November 2015

Berdasarkan data tabel diatas, diketahui bahawa hasil tangkapan nelayan pada musim Timur lebih banyak. Untuk hasil tangkapan dengan jumlah 1-10 Ton mendapatkan presentase sebesar 44%, kemudian untuk hasil tangkapan dengan jumlah ≥ 10 Ton mendapatkan presentase sebesar 37% dan sisanya presentase sebesar 19% untuk hasil tangkapan sebanyak ≤ 1 Ton. Pada musim ini keadaan laut cukup tenang sehingga memudahkan nelayan dalam melakukan penangkapan ikan. Musim Timur merupakan musim paling baik dalam melakukan penangkapan ikan dengan metode apapun selain karena jumlah ikan yang melimpah, kondisi oseanografi pada Musim Timur sangat bagus. Pada Musim Timur biasanya banyak ikan-ikan yang muncul kepermukaan sehingga memudahkan nelayan dalam proses penangkapan.

16. Hasil tangkapan pada musim peralihan

Pada musim peralihan tangkapan nelayan juga memiliki jumlah tangkapan yang berbeda. Biasanya pada musim ini nelayan lebih memilih untuk tidak melaut karena cuaca masih tidak menentu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel hasil tangkapan pada musim peralihan dibawah ini.

Tabel 22. Hasil tangkapan pada musim peralihan

Hasil Tangkapan Pada Musim Peralihan	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 1 Ton	16	50
1-10 Ton	13	41
≥ 10 Ton	3	9
Jumlah	32	100

Sumber: Hasil Penelitian Oktober-November 2015

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa pada musim Peralihan jumlah hasil tangkapan nelayan bagan tancap rata-rata kurang dari 1 ton, hanya beberapa nelayan yang mendapatkan tangkapan 1-10 Ton dengan presentase sebesar 41%, kemudian untuk nelayan yang mendapatkan hasil tangkapan sebanyak ≥ 10 ton hanya sebesar 9%. Sisanya dengan presentase sebesar 50% adalah nelayan dengan hasil tangkapan ≤ 1 Ton. Hal ini dikarenakan pada musim peralihan, kondisi perairan Teluk Jakarta sedang tidak stabil, seperti gelombang tinggi, hujan yang sering turun, cuaca yang tidak menentu dsbnya sehingga hasil tangkapan nelayan pun tidak banyak jumlahnya.

B. Hasil Tangkapan dan Jenis Ikan berdasarkan Karakteristik pada Bagan Tancap

Tabel 23. Hasil Tangkapan dan Jenis Ikan
berdasarkan Jarak dan Lebar Jaring pada Bagan Tancap

	Jarak (mil)			Lebar Jaring (m)		
	≤ 1	1 - 2	≥ 2	9 x 9	10 x 10	11 x 11
Hasil Tangkapan (kg)	1 - 30	≥ 60	≥ 60	1 – 30	≥ 60	31 - 60
Keberagaman jenis ikan (Pelagis kecil, besar, demersal)	Pelagis Kecil dan Besar	Pelagis Kecil dan Besar	Pelagis Kecil, Besar dan Demersal	Pelagis Kecil dan Besar	Pelagis Kecil, Besar dan Demersal	Pelagis Kecil, Besar

Sumber: Hasil penelitian bulan Oktober-November 2015

Tabel 24. Hasil Tangkapan dan Jenis Ikan
berdasarkan Jenis dan Jumlah Penerangan pada Bagan Tancap

	Jenis Penerangan			Jumlah Penerangan		
	Petromaks	Bolham	Neon	2 - 3	4 – 5	≥ 6
Hasil Tangkapan (kg)	0	≥ 60	≥ 60	1 – 30	31 – 60	≥ 60
Keberagaman jenis ikan (Pelagis kecil, besar, demersal)	0	Pelagis Kecil dan Besar	Pelagis Kecil dan Besar	Pelagis Kecil	Pelagis Kecil dan Besar	Pelagis Kecil, Besar dan Demersal

Sumber: Hasil penelitian bulan Oktober-November 2015

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bulan Oktober-November 2015 di perairan Teluk Jakarta kelurahan Kalibaru Jakarta Utara, mengenai Pengaruh Karakteristik Bagan Tancap Terhadap Hasil Produksi Bagan Tancap di Perairan Teluk Jakarta kelurahan Kalibaru Jakarta Utara. Data yang didapatkan mengenai karakteristik yang dimiliki masing-masing bagan tancap yaitu; Jarak bagan tancap dari pesisir pantai, Jumlah penerangan yang digunakan pada bagan tancap, dan Lebar jaring yang digunakan pada bagan tancap terhadap hasil tangkapan dan jenis ikan yang didapatkan.

Karakteristik yang terdapat pada bagan tancap akan dilakukan analisis untuk melihat pengaruh yang didapatkan terhadap hasil tangkapan dan jenis ikan. Berikut adalah jarak bagan tancap dari pesisir pantai terhadap hasil tangkapan dan jenis ikan yang didapatkan.

Berdasarkan pada tabel 1 diatas dapat dilihat adanya pengaruh jarak bagan tancap dari pesisir pantai terhadap hasil tangkapan dan jenis ikan yang didapatkan. Pada jarak bagan tancap ≤ 1 mil dari pantai didapatkan hasil tangkapan ikan rata-rata dalam sehari sebanyak 1-30 kg dengan jenis ikan hasil tangkapan berupa ikan pelagis kecil dan pelagis besar. Untuk jarak bagan tancap sejauh 1-2 mil dari pantai didapatkan hasil tangkapan rata-rata perhari sebesar ≥ 60 kg dengan jenis ikan hasil tangkapan berupa ikan pelagis kecil dan pelagis besar. Kemudian untuk jarak bagan ≥ 2 mil dari pesisir

pantai di dapatkan hasil tangkapan rata-rata perhari sebesar ≥ 60 kg dengan jenis ikan hasil tangkapan berupa ikan pelagis kecil, ikan pelagis besar dan ikan demersal. Adanya perbedaan hasil tangkapan dan jenis ikan terhadap jarak yang dimiliki oleh bagan tancap menunjukkan bahwa jarak bagan menjadi salah satu karakteristik yang mempengaruhi hasil tangkapan dan jenis ikan yang didapatkan.

Selanjutnya, pada tabel 1 diatas dapat dilihat hasil tangkapan dan jenis ikan yang didapatkan berdasarkan lebar jaring yang digunakan pada bagan tancap. Pada bagan tancap yang memiliki lebar jaring 9×9 m mendapatkan hasil tangkapan rata-rata dalam sehari sebanyak 1-30 kg dengan jenis ikan yang didapatkan berupa ikan pelagis besar, pelagis kecil dan ikan demersal. Selanjutnya untuk jaring dengan lebar 10×10 m mendapatkan hasil tangkapan rata-rata perhari sebesar ≥ 60 kg dengan jenis ikan yang didapatkan berupa ikan pelagis kecil, pelagis besar dan ikan demersal. Kemudian untuk lebar jaring 11×11 m mendapatkan hasil tangkapan rata-rata dalam sehari sebanyak 31 – 60 kg dengan jenis ikan yang didapatkan berupa ikan pelagis kecil dan pelagis besar. Data diatas menunjukkan adanya perbedaan hasil tangkapan dan jenis ikan pada bagan tancap, namun jaring di dalam metode penangkapan ikan menggunakan bagan tancap hanyalah sebagai alat perangkap yang digunakan nelayan untuk mendapatkan ikan. Perbedaan diatas dapat terjadi karena adanya perbedaan jarak bagan tancap dan jumlah lampu yang di gunakan pada bagan tancap sehingga hasil tangkapan dan jenis ikan yang didapatkan pun berbeda.

Pada tabel 1 diatas dapat dilihat hasil tangkapan dan jenis ikan berdasarkan jenis penerangan yang digunakan pada bagan tancap. Bagan tancap yang ada di perairan Teluk Jakarta tidak menggunakan penerangan jenis petromaks dalam penangkapan ikannya, sehingga untuk jenis penerangan petormaks tidak ada hasil tangkapan dan jenis ikan yang didapatkan. Pada penerangan dengan jenis bolham dan neon jumlah ikan hasil

tangkapan rata-rata perhari sebesar ≥ 60 kg dengan jenis ikan pelagis kecil dan pelagis besar.

Berdasarkan data pada tabel 1. Diatas dapat dilihat hasil tangkapan dan jenis ikan yang didapatkan berdasarkan dari jumlah penerangan yang digunakan pada bagan tancap. Pada bagan tancap yang menggunakan jumlah penerangan 2 – 3 buah lampu mendapatkan hasil tangkapan rata-rata dalam sehari sebanyak 1 - 30 kg dengan jenis ikan yang didapatkan yaitu ikan pelagis kecil. Selanjutnya bagan tancap yang memiliki jumlah penerangan 4 – 5 buah lampu mendapatkan hasil tangkapan rata-rata dalam sehari sebanyak 31 – 60 kg dengan jenis ikan hasil tangkapan berupa ikan pelagis kecil dan pelagis besar. Sedangkan untuk bagan tancap yang menggunakan jumlah penerangan > 6 buah bola lampu mendapatkan hasil tangkapan rata-rata perhari sebesar ≥ 60 kg dengan jenis ikan yang didapatkan berupa ikan pelagis kecil, pelagis besar dan ikan demersal. Dalam penelitian ini nelayan bagan tancap yang ada di perairan Teluk Jakarta kelurahan kalibaru Jakarta Utara menggunakan watt pada penerangannya dengan jumlah yang tidak jauh berbeda, mereka menggunakan lampu dengan kekuatan watt sebesar 25 – 50 watt, namun untuk nelayan yang hanya menggunakan 2 buah lampu mereka menggunakan watt dengan ukuran yang lebih kecil begitu juga sebaliknya dengan nelayan yang menggunakan jumlah lampu lebih banyak akan mengurangi jumlah watt pada penerangannya.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Oktober-November 2015 di perairan Teluk Jakarta kelurahan Kalibaru Jakarta Utara, didapatkan hasil bahwa karakteristik pada bagan tancap yang paling mempengaruhi hasil tangkapan dan jenis ikan adalah jarak bagan dari pesisir pantai dan jumlah penerangan yang digunakan pada bagan tancap. Hal ini ditunjukkan karena adanya perbedaan hasil tangkapan dan jenis ikan yang

didapatkan berdasarkan jarak bagan dari pesisir pantai, jumlah penerangan, dan lebar jaring yang digunakan. Untuk karakteristik lainnya, seperti; jenis penerangan tidak adanya perbedaan dalam hasil tangkapan dan jenis ikan yang didapatkan.

Jarak pada bagan tancap berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara jarak bagan < 1 mil dan $1 - 2$ mil dengan jarak bagan tancap > 2 mil dari pesisir pantai. Jarak bagan tancap lebih berpengaruh terhadap jenis ikan yang didapatkan, karena semakin jauh jarak bagan diletakan dan semakin tinggi kedalaman bagan tancap maka jenis ikan yang didapatkan semakin banyak jenis. Sedangkan untuk jumlah hasil tangkapan bagan tancap banyak juga di pengaruhi oleh faktor lainnya, seperti kondisi oseanografi perairan Teluk Jakarta, kepemilikan jumlah bagan tancap perorangan, dan jumlah trip yang dilakukan oleh para nelayan.

Selanjutnya pada hasil penelitian didapatkan adanya perbedaan jumlah hasil tangkapan dan jenis ikan yang didapatkan. Adanya perbedaan tersebut menunjukkan bahwa lebar jaring tidak memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan jumlah hasil tangkapan dan jenis ikan yang didapatkan. Lebara jaring pada bagan tancap hanya sebagai alat perangkap ikan sehingga lebar jaring tidak menjadi faktor berpengaruh dalam jumlah hasil tangkapan dan jenis ikan yang didapatkan.

Kemudian karakteristik selanjutnya di diteliti dalam penelitian ini adalah jenis penerangan yang digunakan pada bagan tancap. Pada karakteristik ini tidak ada perbedaan jumlah hasil tangkapan dan jenis ikan yang didapatkan bagan tancap. Dalam penelitian ini seluruh nelayan hampir rata-rata menggunakan jenis penerangan yang sama dengan intensitas cahaya lampu yang tidak jauh berbeda, kemungkinan besar hal ini yang menyebabkan jumlah hasil tangkapan dan jenis ikan yang didapatkan tidak memiliki perbedaan. Sebab yang mempengaruhi jumlah hasil tangkapan dan jenis ikan adalah warna lampu, posisi penerangan dan intensitas cahaya yang digunakan

oleh para nelayan dalam penerangan bagan tancapnya. Karakteristik selanjutnya adalah jumlah penerangan yang digunakan pada bagan tancap. Dalam metode penangkapan ikan menggunakan bagan tancap, penerangan menjadi karakteristik yang sangat mempengaruhi jumlah hasil tangkapan dan jenis ikan yang didapatkan. Berdasarkan data yang telah didapatkan, terlihat adanya perbedaan jumlah hasil tangkapan dan jenis ikan yang didapatkan perbedaan jumlah lampu yang digunakan. Dalam penangkapan ikan menggunakan bagan tancap, karakteristik diatas bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi hasil tangkapan nelayan bagan tancap. kondisi oseanografi dan iklim pun mempengaruhi hasil tangkapan menggunakan nelayan bagan tancap.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh karakteristik bagan tancap terhadap hasil produksi bagan tancap di perairan Teluk Jakarta Kelurahan Kalibaru Jakarta Utara dapat disimpulkan bahwa berdasarkan karakteristik yang diteliti, yaitu; jarak bagan tancap dari pesisir pantai, lebar jaring, jenis penerangan dan jumlah penerangan yang digunakan pada bagan tancap terdapat dua karakteristik yang mempengaruhi hasil tangkapan nelayan bagan tancap, yaitu; Jarak bagan tancap dari pesisir pantai, dan Jumlah penerangan yang digunakan.

Pada karakteristik bagan tancap berupa jarak bagan dari pesisir pantai didapatkan hasil bahwa semakin jauh bagan tancap dari pesisir pantai semakin besar jumlah hasil tangkapan dan semakin beragam jenis ikan yang didapatkan. Namun jarak bagan tancap dari pesisir pantai lebih mempengaruhi jenis ikan hasil tangkapan bagan tancap. Hal ini dilihat dari lebih beragamnya jumlah ikan yang didapatkan berdasarkan jarak bagan tancap dari pesisir pantai, sedangkan untuk jumlah hasil tangkapan pada jarak 1 – 2 mil dan ≥ 2 mil sama-sama mendapatkan jumlah hasil tangkapan rata-rata perhari sebanyak ≥ 60 kg.

Pada karakteristik Jumlah penerangan yang didapatkan pada bagan tancap didapatkan hasil bahwa jumlah penerangan yang digunakan pada bagan tancap mempengaruhi jumlah hasil tangkapan dan jenis ikan yang didapatkan. Semakin besar jumlah penerangan atau watt yang digunakan, sebanyak jumlah hasil tangkapan dan jenis ikan yang didapatkan. Hal ini dilihat dari pada hasil penelitian, 2 buah lampu yang digunakan jumlah hasil tangkapan rata-rata dalam sehari sebanyak 1 – 30 kg dengan jenis ikan yang

didapatkan berupa jenis pelagis kecil, untuk 4 – 5 buah bola lampu yang digunakan mendapatkan hasil tangkapan rata-rata dalam sehari sebanyak 31 – 60 kg dengan jenis ikan yang didapatkan berupa ikan pelagis kecil dan pelagis besar. Dan untuk jumlah lampu ≥ 6 mendapatkan jumlah hasil tangkapan sebanyak ≥ 60 kg rata-rata perhari dengan jenis ikan yang didapatkan berupa jenis pelagis kecil, pelagis besar dan demersal.

B. Saran

1. Penelitian ini mengkaji mengenai pengaruh karakteristik bagan tancap terhadap hasil produksi bagan tancap yaitu; jumlah hasil tangkapan dan jenis ikan yang didapatkan. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai keseluruhan karakteristik yang ada pada bagan tancap terhadap hasil produksi yang didapatkan oleh bagan tancap.
2. Pengembangan perikanan bagan tancap diarahkan kepada peningkatan nilai tambah dari produksi hasil tangkapan, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nelayan. Analisis lebih lanjut dengan pendekatan ekologi, yaitu kebiasaan makan, rantai makanan dan mekanisme predasi, serta kondisi biologi yaitu unsur dan pertumbuhan, selain itu juga diperlukan pengamatan kondisi oseanografi pada perairan Teluk Jakarta untuk menunjang hasil produksi nelayan bagan tancap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardidja, S. 2007. Alat Penangkapan Ikan. Diakses dari <http://www.scribd.com/doc/20111075/Alat-Penangkap-Ikan> pada tanggal 07 Maret 2015. Jakarta.
- Ayodhya, A. U. 1981. Teknik Penangkapan Ikan. Penerbit Yayasan Dewi Sri. Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Katalog Badan Pusat Statistik Jakarta Utara dalam Angka Jakarta Utara in Figures. Jakarta.
- Baskoro, M.S dan Suherman, A. 2007. Teknologi Penangkapan Ikan Dengan Cahaya. UNDIP. Semarang. 176 hal
- Diposaptono S. 2001. Riset Teknologi Pesisir Kini dan Masa Mendatang. Prosiding Forum Teknologi Konservasi dan Rehabilitasi Pesisir. Jakarta: Graha Sucofindo.
- Hamzah dan sumadhiharg. 1993. Pengaruh Cahaya Lampu Terhadap Hasil Tangkapn Cumi-Cumi (*Loligo* Sp) Dengan Alat Tangkap “Jigs” Di Teluk Galela, Maluku Utara. Balitbang Sumber daya Laut, Puslitbang Oseanologi-LIPI Ambon 55-62.
- Kompas. 2009. Bagan tancap. <http://citizenimages.kompas.com> diakses pada tanggal 26 Maret 2015. Jakarta.
- Kuncoro. 2004. *Aplikasi Komputer Psikologi*. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia.

- Lee JW. 2010. Pengaruh periode hari bulan terhadap hasil tangkapan dan tingkat pendapatan nelayan bagan tancap di Kabupaten Serang. [tesis]. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Made, S. 2006. Efisiensi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Tangkapan Bagan Rambo Di Kabupaten Barru. UNHAS. Makasar.
- Mulyadi. 2005. Ekonomi Kelautan. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mulyono. 1986. Alat-alat Penangkapan Ikan - Buku I: Macam-macam Pancing, Perangkap, Jaring Angkat. Dinas Perikanan Produksi Daerah Tingkat I: Jawa Tengah.
- Naryo, Sadhori. 1985. Teknik Penangkapan Ikan. Penerbit Angkasa. Bandung.
- Nurdiana. 2005. Iluminasi cahaya lampu pijar 25 watt pada medium udara dan aplikasinya pada perikanan bagan tancap. [skripsi]. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Picasouw, John. 2005. Lampu Petromak Sebagai Alat Bantu Penangkapan Ikan. Warta Oseanografi. Vol. XIX No 3, Juli-September.
- Purbayanto, A., dan M.S.Baskoro, 1999. Tinjauan Singkat Tentang Pengembangan Teknologi Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan. Mini Review On The Development of Environmental Friendly Fishing Technology. Graduate Student at Tokyo University of Fisheries. Dept OF Marine Science and Technology, Tokyo. 5 hal.
- Sastrawidjaya, dkk. 2002. Nelayan Nusantara, Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, Jakarta.

- Sarwono, Jonathan. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Penerbit graha ilmu. Yogyakarta.
- Subani, W., dan H. R. Barus, 1989. Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut. Jurnal Penelitian Perikanan Laut No. 5 tahun 1988 (Edisi Khusus). Jakarta. 248 hal.
- Sudirman, A. R. Hade. Sapruddin. 2010. Perbaikan Keramahan Lingkungan Bagan Tancap Melalui Perbaikan Selektivitas Mata Jaring. Laporan Penelitian Hibah Stranas. Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Sudirman dan Mallawa, A. 2004. *Teknik Penangkapan Ikan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sudirman dan Natsir. 2011. Perikanan Bagan dan Aspek Pengelolaannya. UMM Press. Malang.
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Soekartawi. 1990. Teori Ekonomi Produksi, Dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglass. Jakarta: Raja Graфика Persada.
- Takril. 2005. Hasil tangkapan sasaran utama dan sampingan bagan perahu di Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. [skripsi]. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Wiratna. 2014. SPSS Untuk Penelitian. Yogyakarta. Pustaka Baru Press.
- , Suku Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan 2014. *Laporan Statistik Perikanan Jakarta Utara*. Jakarta.
- , 2007. *Laporan Statistik Perikanan Jakarta Utara*. Jakarta

- , 2008. *Laporan Statistik Perikanan Jakarta Utara*. Jakarta.
- , 2009. *Laporan Statistik Perikanan Jakarta Utara*. Jakarta
- , 2010. *Laporan Statistik Perikanan Jakarta Utara*. Jakarta
- , 2011. *Laporan Statistik Perikanan Jakarta Utara*. Jakarta
- , 2012. *Laporan Statistik Perikanan Jakarta Utara*. Jakarta
- , 2013. *Laporan Statistik Perikanan Jakarta Utara*. Jakarta
- , 2014. *Laporan Statistik Perikanan Jakarta Utara*. Jakarta
- , Tempat Pelelangan Ikan Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. 2014.
Laporan Perikanan KUB Nelayan Kecamatan Cilincing. Jakarta.

LAMPIRAN 1



**Gambar 1. Ikan Pelagis Kecil;
Ikan Tembang**



**Gambar 2. Ikan Pelagis Besar;
Ikan Tongkol**



**Gambar 3. Ikan Demersal; Ikan
Layur**



**Gambar 4. TPI Kecamatan
Cilincing**



Gambar 5. Bagan tancap dekat dari pantai



Gambar 6. Bagan tancap jauh dari pantai



Gambar 7. Bagan tancap sedang dari pantai



Gambar 8. Kapal yang digunakan menuju bagan



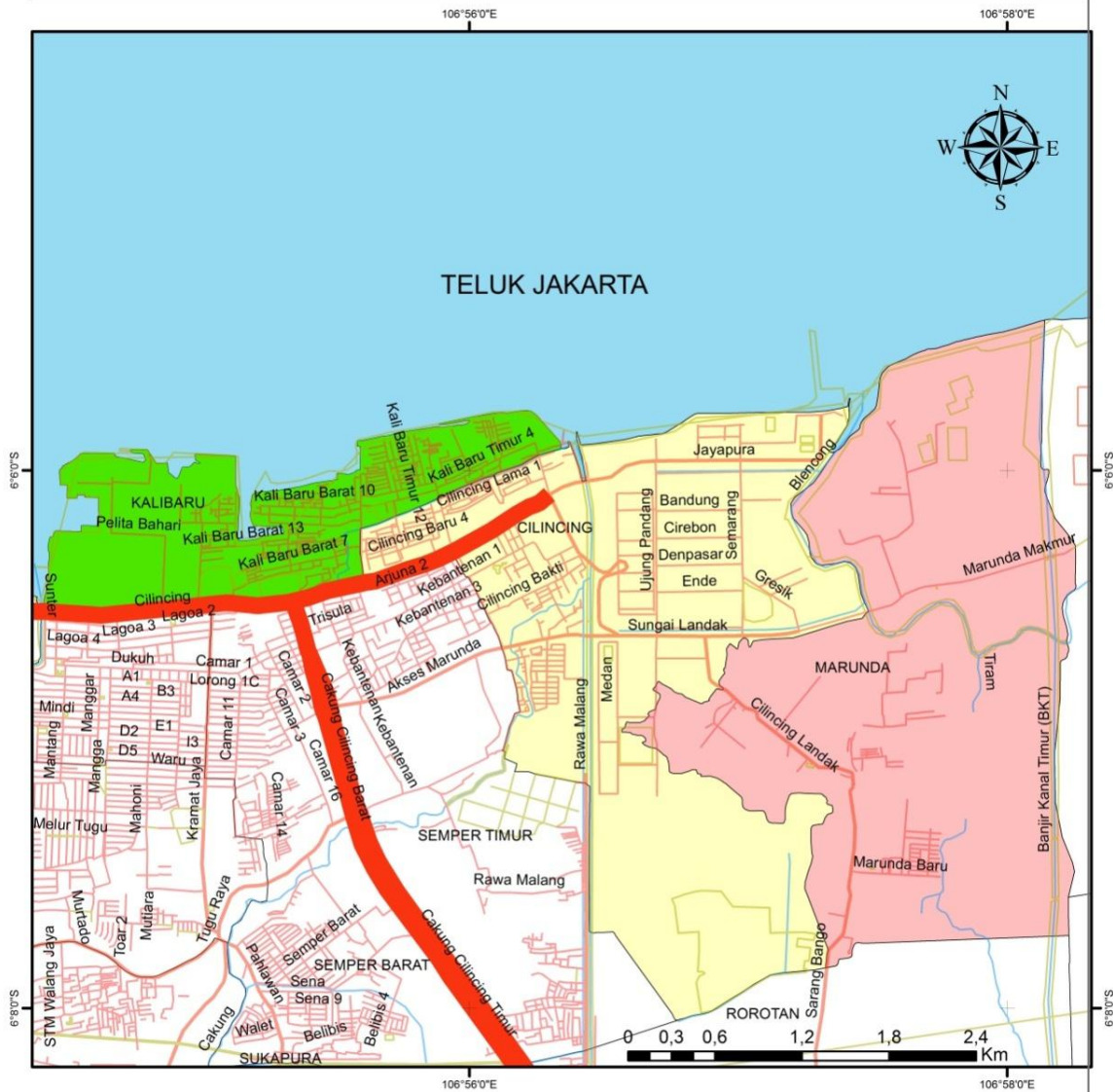
Gambar 9. Wawancara dengan responden



Gambar 10. Responden sedang mengisi kuisioner

LAMPIRAN 2

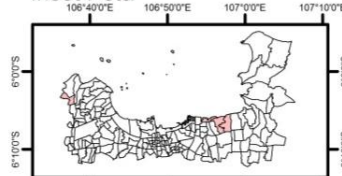
PETA ADMINISTRASI KECAMATAN CILINCING JAKARTA UTARA



LEGENDA

- CILINCING
- KALIBARU
- MARUNDA
- Batas Administrasi
- Sungai
- Jalan Arteri
- Jalan Sekunder
- Jalan Kecil
- Rel Kereta Api

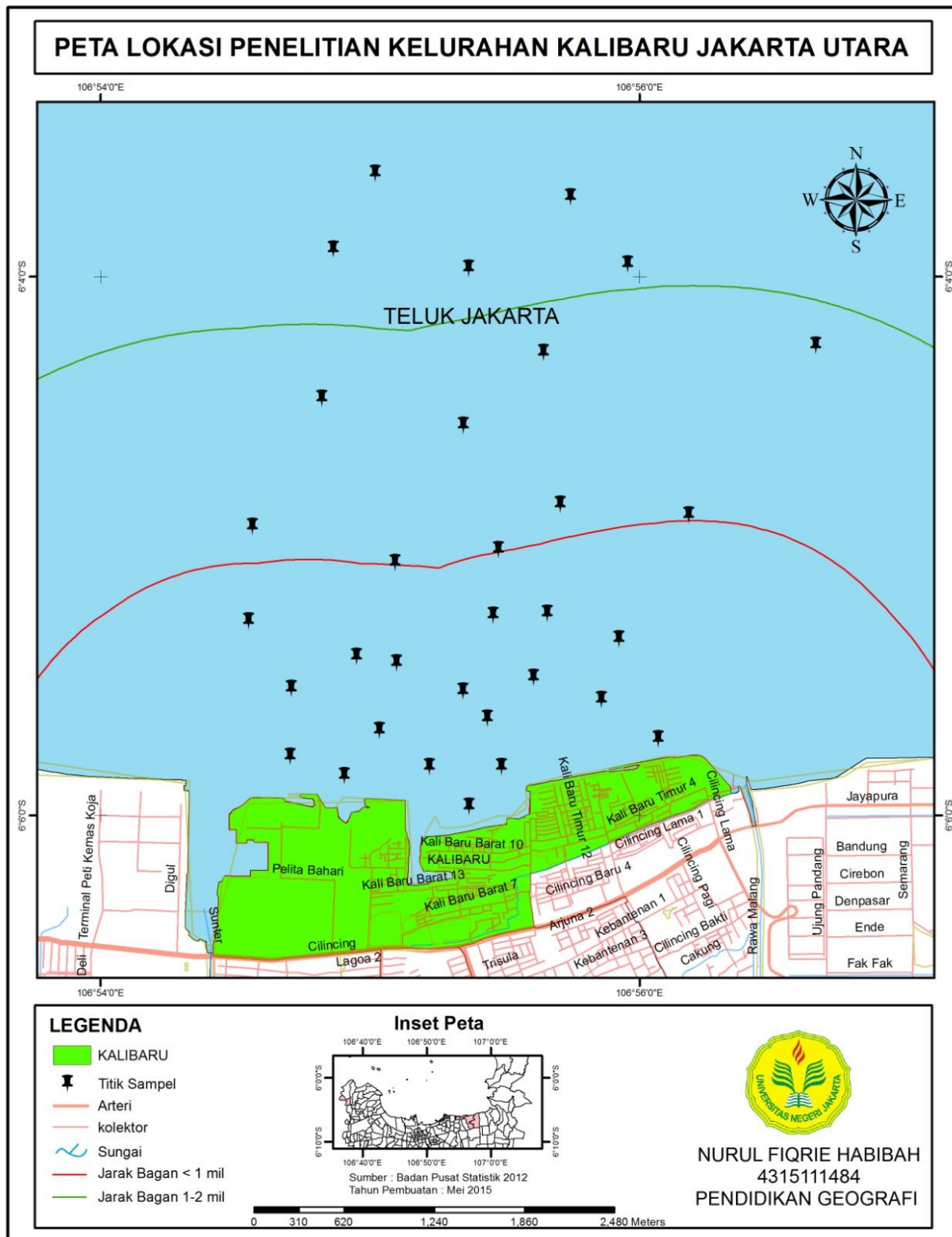
Inset Peta

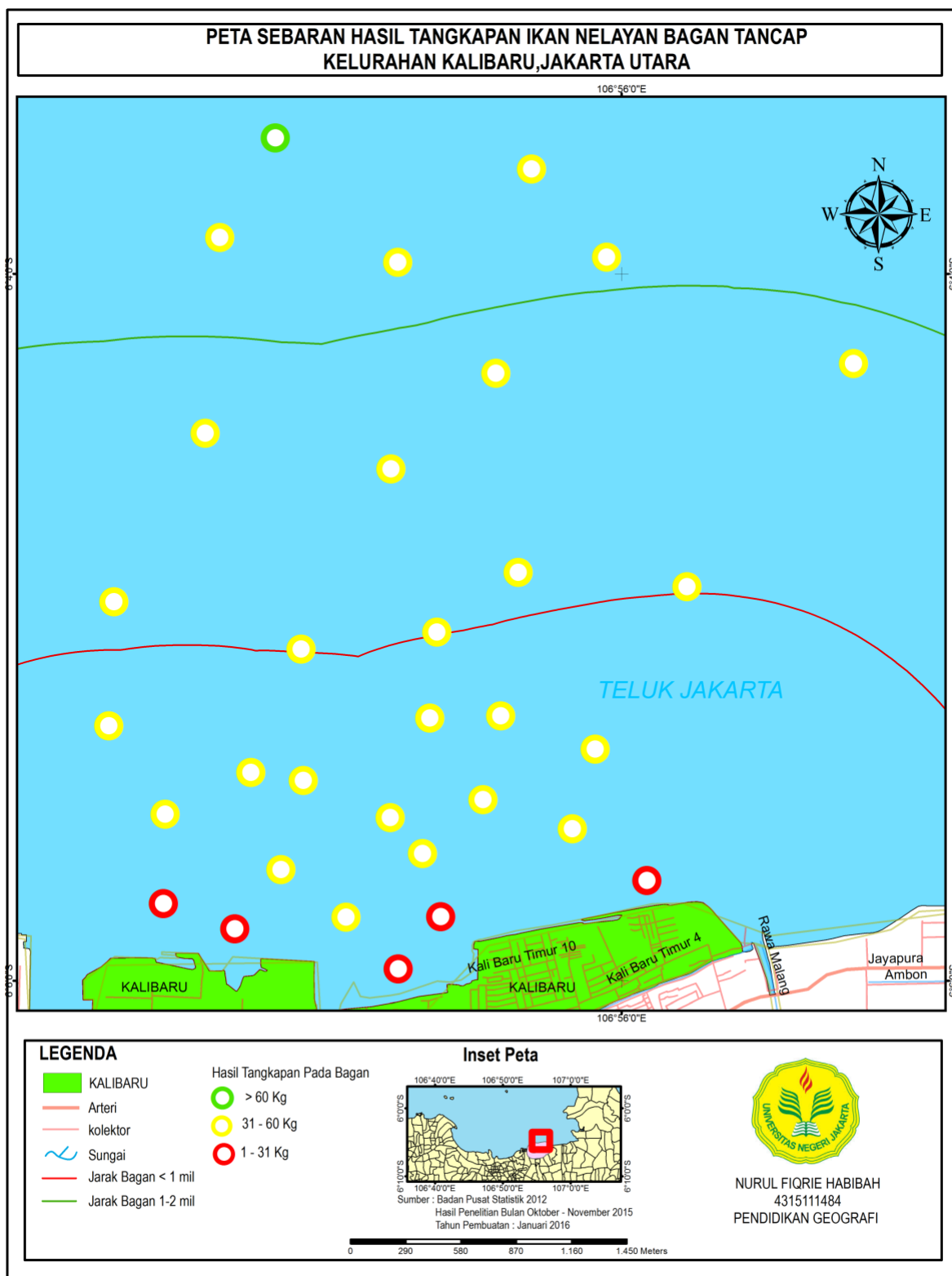


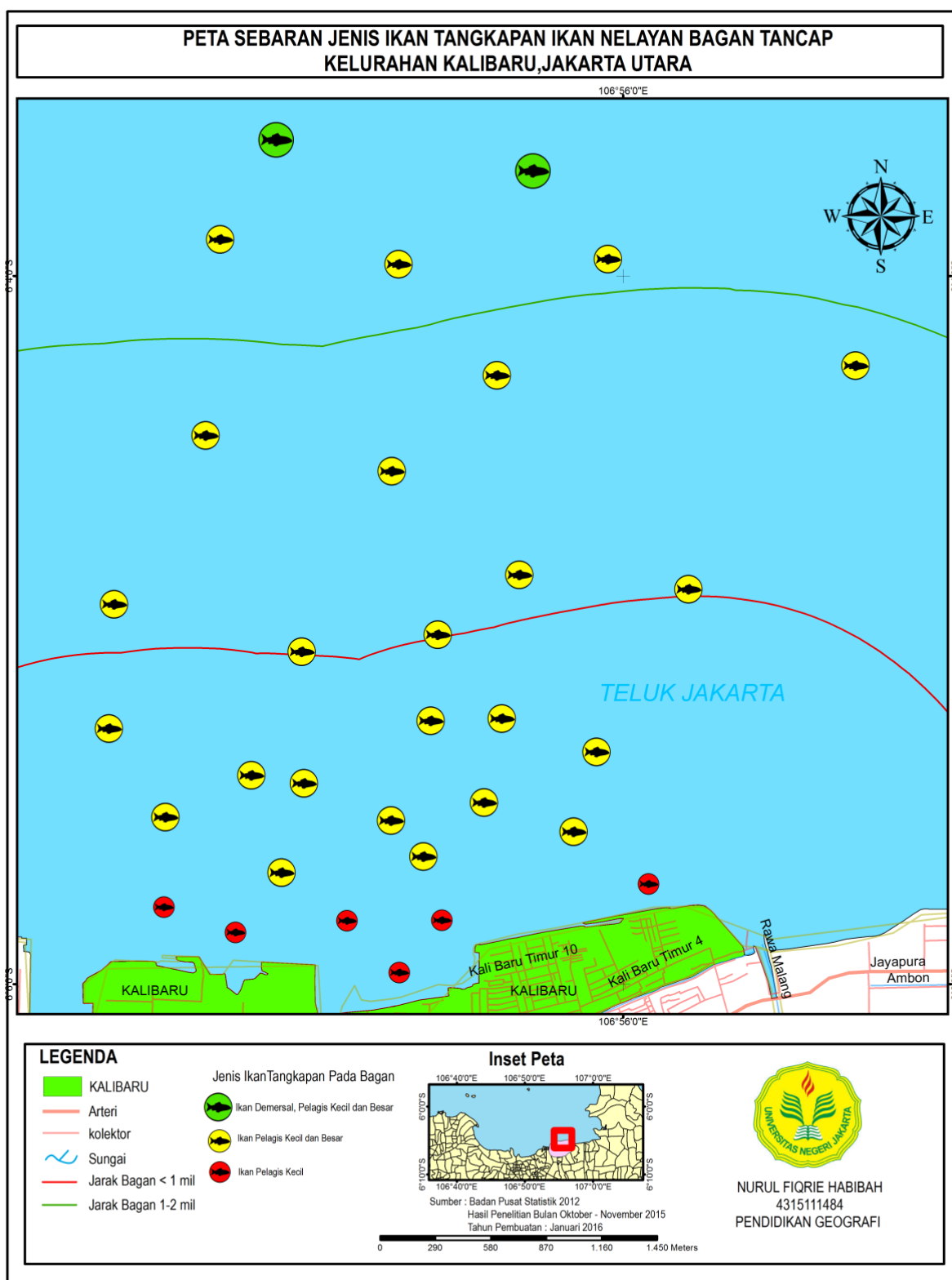
Sumber : Badan Pusat Statistik 2012
Tahun Pembuatan : Mei 2015

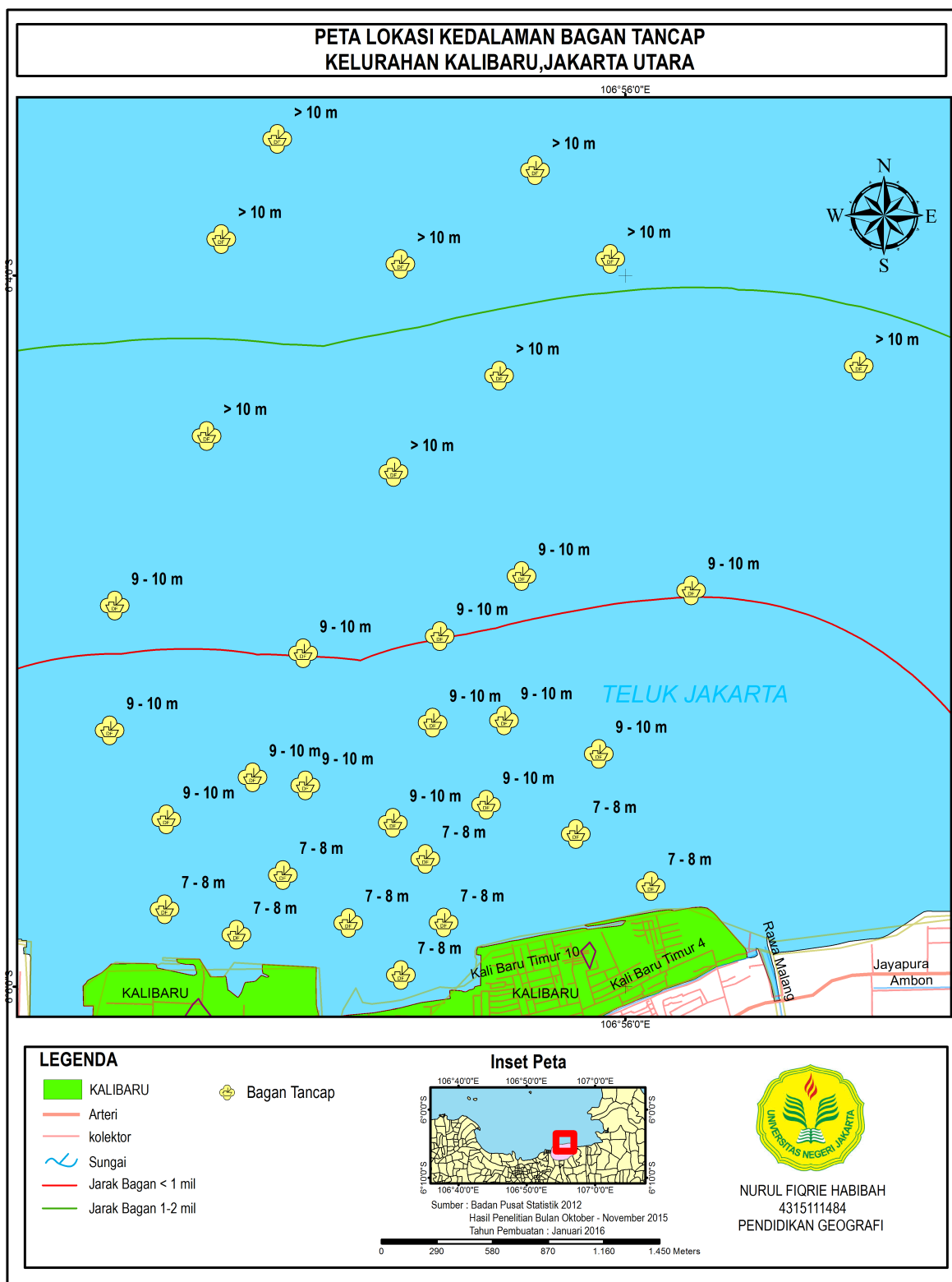


NURUL FQIRIE HABIBAH
4315111484
PENDIDIKAN GEOGRAFI









LAMPIRAN 3

KUESIONER PENELITIAN

Saya Nurul Fiqrie Habibah mahasiswi Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta sedang melakukan penelitian skripsi dengan judul “Analisis Hasil Produksi Bagan Tancap di Perairan Teluk Jakarta Kelurahan Kalibaru Jakarta Utara”. Sehubungan hal tersebut, saya mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi kuesioner ini. Kuisoner ini meliputi hasil tangkapan nelayan yang didapatkan dengan menggunakan bagan tancap tersebut. Data yang saya dapatkan akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Atas ketersediaan dan kerja samanya saya ucapkan terima kasih.

Nurul Fiqrie Habibah

A. Identitas Responden

- 1) Nama :
- 2) Umur :
- 3) Jenis kelamin :
- 4) Alamat :
- 5) Pendidikan terakhir :
- 6) Berapa lama anda tinggal di sini :

Bagian B

Hasil Tangkapan Nelayan

Petunjuk Pengisian Bagian B:

Berilah tanda *Silang* (X) pada pilihan jawaban yang sesuai dengan jawaban anda

1. Berapakah jarak (mil) bagan yang anda miliki dari pesisir pantai?
 - a. ≤ 1 mil
 - b. 1-2 mil
 - c. ≥ 2 mil
2. Berapakah lebar jaring pada bagan yang anda gunakan dalam penangkapan ikan?
 - a. 9 x 9 m
 - b. 10 x 10 m
 - c. 11 x 11 m
3. Berapakah kedalaman (m) bagan tancap yang anda miliki?
 - a. 7 – 8 meter
 - b. 9 – 10 meter
 - c. ≥ 10 meter
4. Jenis penerangan apakah yang anda gunakan pada bagan?
 - a. Lampu petromaks
 - b. Lampu jenis bolham
 - c. Lampu jenis neon
5. Berapakah jumlah penerangan yang anda gunakan dalam penangkapan ikan?
 - a. 2 – 3 buah
 - b. 4 – 5 buah
 - c. ≥ 6 buah

6. Berapa kali anda melakukan Hauling dalam sehari?
 - a. 1-2 kali dalam sehari
 - b. 3-4 kali dalam sehari
 - c. ≥ 4 kali dalam sehari
7. Berapakah jumlah bagan yang anda punya (perorangan) untuk menangkap ikan?
 - a. 1 buah
 - b. 2 - 3 buah
 - c. ≥ 3 buah
8. Berapakah jumlah orang yang bekerja dalam satu unit bagan tancap?
 - a. 1-2 orang
 - b. 3-4 orang
 - c. 5-6 orang
9. Dalam satu bulan, berapa kali anda melakukan trip (penangkapan ikan)?
 - a. 10 kali
 - b. 11-20 kali
 - c. 20 kali
10. Jenis ikan apakah yang sehari-hari anda dapatkan dalam penangkapan menggunakan bagan tancap ini?
 - a. Jenis pelagis kecil
 - b. Jenis pelagis kecil dan pelagis besar
 - c. Jenis pelagis kecil, ikan pelagis besar, dan ikan demersal
11. Jenis ikan apakah yang paling dominan anda dapatkan dalam penangkapan menggunakan bagan tancap ini?
 - a. Jenis ikan pelagis kecil (Beseng, Tembang, Pelek, Teri, dsb)
 - b. Jenis ikan pelagis besar (Tongkol, Belanak, Tuna, Tenggiri, dsb)
 - c. Jenis ikan demersal (Layur, Mayung, Bawal, Kakap, dsb)

12. Berapakah rata-rata jumlah hasil tangkapan anda dalam satu hari?
- a. 1 – 30 kg
 - b. 31 – 60 kg
 - c. > 60 kg
13. Berapakah rata-rata jumlah hasil tangkapan anda dalam satu bulan?
- a. 1 – 30 kwintal
 - b. 31 – 60 kwintal
 - c. $\geq$ 60 kwintal
14. Berapakah rata-rata hasil tangkapan anda pada musim Barat?
- a. $\leq$ 1 ton
 - b. 1 – 10 ton
 - c. $\geq$ 10 Ton
15. Berapakah rata-rata hasil tangkapan anda pada musim Timur?
- a. $\leq$ 1 Ton
 - b. 1 – 10 Ton
 - c. $\geq$ 10 Ton
16. Berapakah rata-rata hasil tangkapan anda pada musim Peralihan?
- a. $\leq$ 1 Ton
 - b. 1- 10 Ton
 - c. $\geq$ 10 Ton
17. Menurut anda, lebih banyak pada musim apakah jumlah tangkapan dalam satu tahun?
- a. Musim Barat
 - b. Musim Peralihan
 - c. Musim Timur

LAMPIRAN 4
JAWABAN RESPONDEN

No Responden	Nomor Butir Soal																	Jumlah Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	
1.	2.00	1.00	1.00	3.00	3.00	3.00	1.00	1.00	2.00	2.00	2.00	3.00	2.00	1.00	3.00	2.00	3.00	35.00
2.	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	1.00	2.00	2.00	1.00	1.00	2.00	1.00	2.00	1.00	3.00	28.00
3.	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00	2.00	3.00	29.00
4.	3.00	1.00	3.00	3.00	2.00	1.00	2.00	2.00	3.00	3.00	2.00	2.00	2.00	1.00	1.00	2.00	3.00	36.00
5.	3.00	2.00	3.00	3.00	2.00	3.00	1.00	1.00	1.00	3.00	2.00	3.00	3.00	2.00	1.00	1.00	3.00	37.00
6.	1.00	3.00	1.00	3.00	2.00	2.00	1.00	1.00	3.00	1.00	1.00	1.00	2.00	1.00	2.00	2.00	3.00	30.00
7.	1.00	2.00	3.00	2.00	1.00	3.00	2.00	1.00	2.00	1.00	1.00	3.00	2.00	1.00	2.00	1.00	3.00	31.00
8.	1.00	1.00	3.00	3.00	1.00	2.00	1.00	2.00	3.00	1.00	1.00	1.00	2.00	1.00	3.00	1.00	3.00	30.00
9.	2.00	3.00	2.00	3.00	2.00	3.00	1.00	1.00	3.00	2.00	2.00	2.00	3.00	1.00	3.00	1.00	3.00	37.00
10.	2.00	3.00	2.00	2.00	2.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00	1.00	2.00	3.00	1.00	2.00	3.00	3.00	32.00
11.	1.00	2.00	2.00	3.00	3.00	2.00	2.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	3.00	1.00	2.00	3.00	3.00	32.00
12.	1.00	1.00	1.00	3.00	2.00	1.00	1.00	2.00	2.00	2.00	1.00	1.00	2.00	1.00	2.00	2.00	3.00	28.00
13.	3.00	2.00	3.00	3.00	3.00	2.00	1.00	2.00	2.00	3.00	3.00	3.00	2.00	2.00	3.00	2.00	3.00	42.00
14.	2.00	1.00	2.00	3.00	2.00	2.00	1.00	2.00	3.00	2.00	1.00	2.00	1.00	3.00	3.00	1.00	3.00	34.00
15.	2.00	1.00	2.00	3.00	3.00	2.00	1.00	1.00	1.00	2.00	1.00	3.00	2.00	1.00	3.00	2.00	3.00	33.00
16.	2.00	3.00	3.00	3.00	1.00	1.00	1.00	1.00	3.00	3.00	2.00	3.00	2.00	1.00	3.00	2.00	3.00	37.00
17.	1.00	1.00	3.00	3.00	2.00	3.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	3.00	30.00
18.	2.00	3.00	2.00	2.00	3.00	1.00	1.00	1.00	2.00	1.00	1.00	3.00	1.00	1.00	3.00	2.00	3.00	32.00
19.	1.00	1.00	1.00	3.00	1.00	3.00	1.00	1.00	1.00	2.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00	1.00	3.00	25.00
20.	2.00	2.00	2.00	2.00	3.00	1.00	2.00	1.00	3.00	1.00	1.00	3.00	2.00	2.00	3.00	2.00	3.00	35.00
21.	1.00	1.00	2.00	3.00	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00	1.00	1.00	3.00	3.00	2.00	1.00	1.00	3.00	31.00
22.	1.00	3.00	2.00	3.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	2.00	3.00	1.00	2.00	1.00	3.00	34.00
23.	3.00	2.00	3.00	3.00	1.00	3.00	1.00	2.00	1.00	3.00	1.00	3.00	3.00	2.00	3.00	3.00	3.00	40.00
24.	1.00	1.00	2.00	2.00	1.00	1.00	2.00	2.00	3.00	1.00	3.00	1.00	2.00	1.00	2.00	1.00	3.00	29.00
25.	1.00	2.00	2.00	3.00	2.00	2.00	1.00	1.00	1.00	2.00	1.00	1.00	3.00	1.00	2.00	1.00	3.00	29.00
26.	1.00	2.00	1.00	2.00	2.00	1.00	2.00	1.00	2.00	2.00	3.00	3.00	2.00	1.00	2.00	1.00	3.00	31.00
27.	1.00	1.00	1.00	3.00	2.00	3.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	3.00	1.00	1.00	2.00	3.00	27.00
28.	1.00	1.00	1.00	3.00	2.00	1.00	1.00	1.00	3.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	3.00	1.00	3.00	31.00

29.	3.00	2.00	3.00	2.00	3.00	1.00	1.00	2.00	2.00	3.00	3.00	3.00	3.00	1.00	1.00	1.00	3.00	37.00
30.	1.00	1.00	1.00	2.00	2.00	2.00	1.00	1.00	2.00	2.00	1.00	1.00	2.00	1.00	2.00	2.00	3.00	27.00
31.	2.00	3.00	2.00	3.00	3.00	1.00	2.00	2.00	1.00	3.00	2.00	3.00	3.00	2.00	2.00	1.00	3.00	37.00
32.	1.00	3.00	1.00	2.00	3.00	1.00	2.00	1.00	3.00	2.00	1.00	2.00	3.00	1.00	3.00	2.00	3.00	33.00
Jumlah																		1039

LAMPIRAN 5

IDENTITAS RESPONDEN

Responden	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Lama Tinggal	Tempat Tinggal
1	25 tahun	laki-laki	SD	35 tahun	Kalibaru Timur
2	46 tahun	laki-laki	SD	27 tahun	Kalibaru Timur
3	31 tahun	laki-laki	SD	27 tahun	Kalibaru Timur
4	36 tahun	laki-laki	SMP	36 tahun	Kalibaru Timur
5	46 tahun	laki-laki	SMEA	15 tahun	Kalibaru Timur
6	20 tahun	laki-laki	SMP	20 tahun	Kalibaru Timur
7	20 tahun	laki-laki	SD	20 tahun	Kalibaru Timur
8	26 tahun	laki-laki	SD	27 tahun	Kalibaru Timur
9	42 tahun	laki-laki	SMA	20 tahun	Kalibaru Timur
10	38 tahun	laki-laki	SMA	15 tahun	Kalibaru Timur
11	58 tahun	laki-laki	SMP	30 tahun	Kalibaru Timur
12	33 tahun	laki-laki	SD	27 tahun	Kalibaru Timur
13	51 tahun	laki-laki	SD	20 tahun	Kalibaru Timur
14	43 tahun	laki-laki	Tidak sekolah	35 tahun	Kalibaru Timur
15	38 Tahun	laki-laki	SD	38 tahun	Kalibaru Timur
16	20 tahun	laki-laki	SMP	20 tahun	Kalibaru Timur
17	20 tahun	laki-laki	SMP	20 tahun	Kalibaru Timur
18	31 tahun	laki-laki	SMP	17 tahun	Kalibaru Timur
19	25 tahun	laki-laki	SD	25 tahun	Kalibaru Timur
20	42 tahun	laki-laki	SD	35 tahun	Kalibaru Timur
21	52 tahun	laki-laki	SMP	41 tahun	Kalibaru Timur
22	50 tahun	laki-laki	SMA	21 tahun	Kalibaru Timur
23	54 tahun	laki-laki	SD	25 tahun	Kalibaru Timur
24	45 tahun	laki-laki	SMA	21 tahun	Kalibaru Timur
25	25 tahun	laki-laki	SD	25 tahun	Kalibaru Timur
26	21 tahun	laki-laki	SD	21 tahun	Kalibaru Timur
27	42 tahun	laki-laki	SMA	20 tahun	Kalibaru Timur
28	51 tahun	laki-laki	SMA	40 tahun	Kalibaru Timur
29	39 tahun	laki-laki	SMA	20 tahun	Kalibaru Timur
30	66 tahun	laki-laki	Tidak sekolah	27 tahun	Kalibaru Timur
31	48 tahun	laki-laki	SMA	25 tahun	Kalibaru Timur
32	48 tahun	laki-laki	STM	31 tahun	Kalibaru Timur

RIWAYAT HIDUP



Nurul Fiqrie Habibah, Anak ke pertama dari Alm. Bapak Andi Nurahim dan dari Ibu Rohayah. Penulis lahir di Jakarta, 10 Agustus 1994, menamatkan Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 05 Pagi Warakas pada tahun 2005, Sekolah Menengah Pertama Negeri 129 Jakarta pada tahun 2008, Sekolah Menengan Atas Negeri 80 Jakarta pada tahun 2011, melanjutkan kuliah di Jurusan Geografi Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SNMPTN, pada tahun 2011. Aktif di organisasi kampus yaitu BLMJ Geografi sebagai staff Sekertaris (2012), BPM FIS sebagai Ketua Divisi Hukum dan Acara (2013). Penulis merupakan penerima Beasiswa Bidik Misi tahun 2011-2015. Penulis merupakan junior editor and anylze untuk website G4S. Sebagai sarana komunikasi, penulis dapat dihubungi melalui E-mail : nurulfiqriehabibah@gmail.com